

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI KIAI DALAM MENGEMBANGKAN JIWA
KEPEMIMPINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL
MUALLIMIEN AL-ISLAMİYAH AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP**

SKRIPSI

Oleh:

**Musadah
11110217**

Telah disetujui

Pada Tanggal, 23 April 2015

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001**

**STRATEGI KIAI DALAM MENGEMBANGKAN JIWA
KEPEMIMPINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL
MU'ALLIMIEN AL-ISLAMİYAH AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Musadah (11110217)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 08 Juli 2015 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

: _____

NIP 195709271982032001

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag

: _____

NIP. 197501052005011003

Pembimbing

Mujtahid, M.Ag

: _____

NIP. 197501052005011003

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag

: _____

NIP. 196712201998031002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. pd

NIP. 196504031998031002

Saya Persembahkan Lembaran-lembaran Karya Ilmiah Ini

Untuk:

Abiy (H. 'Aliy Umar Faruq)

Ummiy (Hj. Turyani Srudji)

Ukhtiy (Hayatun Thayyibah)

.....Azalea Oemar.....



Motto

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ, وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, الْإِمَامُ رَاعٍ وَ الْمَسْئُولُ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا, وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَ كُلُّكُمْ رَاعٍ, وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري و المسلم)

Artinya: “Dari Ibn Umar RA, dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: setiap orang diantaramu (kalian) adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban, penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, orang laki-laki (suami) adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, orang perempuan (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, dan pembantu adalah pemimpin (pemelihara) harta benda tuannya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya (pemeliharaannya). Oleh karena itu, setiap orang diantaramu adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya”. (H. R. Bukhari dan Muslim)

Mujtahid, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 23 April 2015

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Musadah

NIM : 11110217

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri
Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-
Amien Prenduan Sumenep.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 April 2015

Musadah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayahNya. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya, Sehingga laporan skripsi ini dapat penulis selesaikan tepat waktu tanpa suatu halangan apapun. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semuanya, amin.

Skripsi dengan judul *“Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep”* ini bermaksud untuk mengkaji strategi-strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, dengan tujuan agar bisa mengetahui strategi-strategi apa saja yang telah dilaksanakan selama berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep dan apa saja peran dari pelaksanaan strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep yang telah diperoleh oleh para santri dan para alumninya.

Terselesaikannya laporan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Abiy (H. 'Aliy Umar Faruq) dan Ummiy (Hj. Turyani Srudji) tercinta yang selalu mendoakan, mendidik, membimbing dan memberi cinta, kasih sayang serta motivasi yang tiada henti.
2. Ukhtiy (Hayatun Thayyibah, S.Pd.) dan Akhiy (Rahmatullah Umar, S.S) yang selalu mendoakan, membimbing dan memberi cinta, kasih sayang serta motivasi yang tiada henti.
3. Keluarga Besar saya (Bani Abul Khair) yang selalu mendoakan dan memotivasi saya.
4. Mantan Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.
5. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si.
6. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
7. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bapak Dr. Marno, M.Ag.
8. Dosen Wali dan Pembimbing Skripsi saya, sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bapak Mujtahid, M.Ag atas bimbingannya selama masa kuliah.
9. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

10. Segenap Dewan Guru SDN Masaran 1, YASPI Nurul Huda, PP. TMI al-Amien Prenduan, PP. Lathifiyah 1 Tambak Beras Jombang dan MAN Tambak Beras Jombang.
11. Keluarga Besar Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep yang telah membimbing dan berkenan menjadi obyek penelitian saya.
12. Keluarga Besar PAI angkatan 2001 yang selalu bersama-sama menjalani aktivitas kuliah bersama dengan suka dan duka.
13. Keluarga Besar Asteroid 06 yang selalu bersama-sama menjalani kehidupan di Malang dengan penuh suka duka dan memberikan motivasi yang tiada henti.

Semoga semua do'a, bimbingan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridha sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan dan pembuatan laporan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembimbing dan pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang.

Malang, 23 April 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

Huruf				Vokal Panjang	
ا	A	ط	Th	Vokal (a) panjang = â	
ب	B	ظ	Zh	Vokal (i) panjang = î	
ت	T	ع	'	Vokal (u) panjang = û	
ث	Ts	غ	Gh	Vokal Diftong	
ج	J	ف	F	أَوْ	Aw
ح	H	ق	Q	أَيَّ	Ay
خ	Kh	ك	K	أُو	Û
د	D	ل	L	إَيَّ	Î
ذ	Dz	م	M		
ر	R	ن	N		
ز	Z	و	W		
س	S	ه	H		
ش	Sy	ء	'		
ص	Sh	ي	Y		
ض	Dl				

DAFTAR TABEL

Tabel II:I : Tipologi Pondok Pesantren

Tabel III:I : Tahapan Penelitian



DAFTAR GAMBAR

Gambar II:I : Bentuk Dasar Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Santri



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Struktur Dewan Riasatil Ma'had
Lampiran II	: Struktur dan Pola Kerja Organisasi Santri
Lampiran III	: Program Kerja Ketua dan Pengurus Organisasi Santri
Lampiran IV	: Daftar Pengurus PP. TMI Al-Amien Prenduan
Lampiran V	: Struktur dan Pola Kerja Pendidikan
Lampiran VI	: Struktur Pengurus Organisasi Santri
Lampiran VII	: Tabel Kegiatan Pendidikan PP. TMI Al-Amien
Lampiran VIII	: Transkrip Wawancara
Lampiran IX	: Daftar Informan
Lampiran X	: Foto Kegiatan Santri PP. TMI Al-Amien
Lampiran XI	: Surat Izin Penelitian
Lampiran XII	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran XIII	: Bukti Konsultasi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BIODATA MAHASISWA	xxii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	16
A. Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri	16
1. Konsep Strategi.....	16
2. Konsep Kiai	16
3. Konsep Santri	19

4. Konsep Jiwa Kepemimpinan Santri.....	21
a. Definisi Jiwa Kepemimpinan.....	21
b. Teori Kepemimpinan.....	27
c. Dasar Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Santri.....	28
B. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren.....	34
1. Sejarah Pondok Pesantren	34
2. Tipologi Pondok Pesantren	42
3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren	46
BAB III: METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Data dan Sumber Data	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Analisis Data	54
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	55
H. Tahapan Penelitian	56
BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	58
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	58
1. Sejarah PP TMI Al-Amien Prenduan	58
2. Statuta Singkat PP TMI Al-Amien Prenduan	60
3. Landasan Institusional PP TMI Al-Amien Prenduan	63
4. Kurikulum PP TMI Al-Amien Prenduan	65
5. Bentuk Kepemimpinan PP TMI Al-Amien Prenduan	72
B. Strategi Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri.....	74
1. Menyediakan Media Latihan Berorganisasi.....	75
2. Melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen.....	79
3. Melaksanakan DIKLAT Kepemimpinan Kelompok Santri.....	82
4. Memberi Kesempatan Kepada Santri Menjadi Pemimpin.....	85
C. Hasil Implementasi Strategi Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri Bagi Santri dan Alumni.....	87
1. Memiliki rasa Percaya Diri, Bertanggung Jawab dan Solidaritas	88
2. Memperoleh Pengalaman Sebagai Bekal di Masyarakat	90
3. Memiliki Sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah	92

4. Terpatri Panca Jiwa Pondok Pesantren Pada Jiwa Santri	94
5. Menjadi Suri Tauladan dan Berguna Bagi Masyarakat	96
BAB V: PEMBAHASAN.....	100
A. Strategi Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri	100
B. Hasil Implementasi Strategi Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri Bagi Santri dan Alumni	101
BAB VI: PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	105
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Musadah. 2015. *Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag.

Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk mewujudkan pengembangan jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh santri, yaitu dengan strategi-strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri yang dilaksanakan di pondok pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi-strategi kiai dan hasil implmentasi strategi tersebut dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri menjadi pengumpul data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data dengan cara memberikan kode, menyajikan data agar peneliti dapat memahami data hasil penelitian, dan terakhir yaitu dengan menyimpulkan data dengan benar. Agar data yang diperoleh terpercaya keabsahannya, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang diperoleh dalam penelitian.

Hasil penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep meliputi: 1) Menyediakan media latihan berorganisasi bagi para santri. 2) Melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen. 3) Melaksanakan Pendidikan dan Latihan Kilat Kepemimpinan Kelompok Santri (DIKLAT KKS). 4) Memberikan kesempatan kepada santri menjadi ketua. Adapun hasil dari implementasi strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, yang diperoleh oleh para santri dan alumni, yaitu: 1) Memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab dan solidaritas yang tinggi. 2) Mendapatkan pengalaman sebagai bekal memimpin di masyarakat. 3) Memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah, sebagaimana sifat yang dimiliki oleh baginda Rasulullah SAW. 4) Terpatri jiwa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian pada jiwa santri dan alumni. 5) Menjadi suri tauladan dan berguna bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Strategi Kiai, Jiwa Kepemimpinan Santri, Pondok Pesantren*

ABSTRAK

Musadah. 2015. *Kiai's Strategy in Developing Students Leadership of Islamic Boarding School Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiya Prenduan Sumenep*. Thesis, Islamic Education Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciencies, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Mujtahid, M.Ag.

Islamic boarding school has a great responsibility to realise the development of student leadership skills, namely with strategies of leadership skills development of students at the islamic boarding school.

The purpose of this study is to describe the strategies of kiai and results of their implementation in the developing students leadership skills of Boarding School Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiya Al-Amien prenduan Sumenep.

To achieve the objectives above, the researcher uses a qualitative research approach with sort of case study. In this study, the researcher herself becomes the data collector by using techniques of observing, interviewing, and documenting. The data are analyzed by reducing data (giving code), presenting data (in order the researcher understands result of the research), and lastly by concluding data correctly. In order validity of the obtained data reliable, the reseracher uses triangulation techniques of the data source obtained in the study.

The result of this study is the strategy undertaken by kiai of Boarding School TMI Al-Amien Prenduan Sumenep in developing students leadership skills of Boarding School TMI Al-Amien Prenduan Sumenep include: 1) Providing organization media-training for students. 2) Implementing Leadership and Management Training. 3) Implementing Short Education and Training of Students Group Leadership (Training KKS). 4) Providing an opportunity for students to be chairman or leader. As for result of implementation of kiai's strategy in developing leadership skills Boarding School TMI Al-Amien Prenduan, obtained by the students or alumni, namely: 1) having confidence, responsibility and solidarity. 2) Gaining experience as the provision to lead in public. 3) Having siddiq, amanah, tabligh and fathonah, as the Prophet Muhammad. 4). Being imprinted the sincerity, simplicity, brotherhood, freedom and independence of the soul students or alumni. 5) Being a role model (uswah hasanah) and useful for the community.

Keywords : *Kiai's Strategy, Student Leadership (Kepemimpinan Santri), Boarding School.*

ملخص البحث

مُسَعَّدَةٌ. 2015. استراتيجيات كياهي في تنمية روح القيادة لدى الطلاب بمعهد تربية المعلمين الإسلامية برندوان سومنب. رسالة البحث، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الأستاذ مجتهد الماجستير.

أصبح المعهد وكالة لتنفيذ تعاليم دين الإسلام في السلوك اليومي، فلديه مسؤولية كبيرة لتحقيق تنمية روح القيادة لدى الطلاب، وهي باستخدام الاستراتيجيات المتنوعة. الغرض من هذه رسالة البحث هو الوصف عن استراتيجيات كياهي ونتائج تطبيقها في تنمية روح القيادة لدى الطلاب بمعهد تربية المعلمين الإسلامية برندوان. ولتحقيق الغرض المذكور، استخدمت الباحثة مدخل دراسة الحالة بمنهج البحث الكيفي. في هذه الدراسة أصبحت الباحثة أداة رئيسية واستخدمت الباحثة أدوات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والوثائق. وقد تم تحليل البيانات عن طريق الحد من البيانات من خلال توفير الرموز، وتقديم البيانات بحيث يمكن للباحث فهمها، والأخير إبرام البيانات بشكل صحيح. من أجل الحصول على صحة البيانات الموثوقة بها، استخدمت الباحثة بيانات تقنية التثليث التي تم الحصول عليها في هذه الدراسة.

أما نتائج هذا البحث هي استراتيجيات كياهي في تنمية روح القيادة لدى الطلاب بمعهد تربية المعلمين الإسلامية برندوان كما يلي: (1) تقديم وسائل الإعلام بتنظيم الدورات التدريبية للطلاب، (2) تنفيذ التدريب على القيادة والإدارة، (3) تنفيذ التعليم والتدريب السريع عن قيادة فرق الطلاب، (4) إتاحة الفرصة للطلاب ليصبح رئيساً أو زعيماً. أما نتائج تطبيق استراتيجيات كياهي في تنمية روح القيادة لدى الطلاب بمعهد تربية المعلمين الإسلامية برندوان التي حصل عليها الطلاب والخريجين، هي: (1) لديهم الثقة النفسية والمسؤولية والتضامن والتكافل، (2) اكتساب الخبرة كما يؤدي حكماً في

المجتمع، (3) لديهم طبيعة الصديق والأمانة والتبليغ والفتانة كما وصف بها محمد صلى الله عليه وسلم، (4) كان روح الإخلاص والبساطة والإخاء والحرية والاستقلال محفورا في نفوس الطلاب والخريجين، (5) كانوا نموذجا ومفيدا للمجتمع.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات كياهي، روح القيادة لدى الطلاب، المعهد



BIODATA MAHASISWA

Nama : Mus'adah
NIM : 11110217
Tempat Tanggal Lahir : Sampang, 13 Mei 1993
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Jl. Kemuning/Madrasah Nurul Huda, Dusun.
Masaran, Des. Masaran, Kec. Banyuates, Kab.
Sampang-Madura.
No Tlp Rumah/Hp : 087859553615



Malang, 24 April 2015

Mahasiswa

Mus'adah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam yang lahir dan berkembang sejak masa permulaan kedatangan agama Islam di negara Indonesia. Pesantren telah ada sejak zaman kolonial, serta telah banyak berperan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di Nusantara. Kaum santri sebagai anak didiknya memiliki jiwa yang mengagumkan, sehingga dari merekalah Islam sedikit demi sedikit tersebar dan meluas ke segenap penjuru Nusantara.

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional¹ yang memiliki lima unsur atau komponen dan dalam hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur atau komponen tersebut meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang menjadi media atau tempat bagi para santri dalam mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan akhlakul karimah dalam perilaku sehari-hari. Di Pondok Pesantren, belajar mengajar berlangsung antara santri dan kiai, santri sebagai seorang yang

¹ Tradisional bermakna bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari sebagian besar umat Islam di Indonesia, serta mengalami perubahan dari masa ke masa berdasarkan keadaan umat (Bukan bermakna tetap tanpa mengalami penyesuaian).

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 138.

belajar dan kiai sebagai seorang yang mengajar. Berdasarkan tingkat keilmuan yang dimiliki dan kualitas pribadi yang tertanam dalam diri kiai, maka kiai menjadi pemimpin sentral di lingkungan Pondok Pesantren pada umumnya. Namun, pada saat ini sudah banyak para ustadz atau ustadzah yang membantunya, karena semakin banyak santri dan mata pelajaran umum dan terapan yang dipelajari sebagai ilmu tambahan, serta tipologi beberapa pesantren yang sudah menjadi pesantren khalaf atau modern.

Secara sosiologis peran dan fungsi kiai sangat utama, kiai memiliki kedudukan sebagai pemimpin dalam masyarakat pada umumnya. Selain itu, dengan segala kelebihanannya dan besar atau kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal. Realitas tersebut memungkinkan kiai berkontribusi besar terhadap berbagai permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas, mulai dari persoalan agama, politik ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, sampai pada persoalan kesehatan.³

Telah kita ketahui bahwa para santri mendapatkan bimbingan, pendidikan, dan pengawasan dari para kiai atau nyai dan ustadz atau ustadzahnya dalam lingkungan pondok atau lingkungan asrama, sehingga jiwa-jiwa yang telah ada pada diri santri bisa dibentuk dan dikembangkan dengan baik, khususnya jiwa kepemimpinannya. Jiwa yang memiliki makna seluruh kehidupan batin manusia dari perasaan, pikiran, angan-angan dan lain sebagainya,⁴ dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi yang lainnya.

³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 2.

⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 622.

Setiap manusia adalah seorang pemimpin baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain, sebagaimana Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 dan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁵ (Q. S. al-Baqarah [2]: 30)

Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ, وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا, وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ, وَكُلُّكُمْ رَاعٍ, وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري و المسلم)

Artinya: “Dari Ibn Umar RA, dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: setiap orang diantaramu (kalian) adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban, penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, orang laki-laki (suami) adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, orang perempuan (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, dan pembantu adalah pemimpin (pemelihara) harta benda tuannya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya (pemeliharaannya). Oleh

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 6.

karena itu, setiap orang diantaramu adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya”. (H. R. Bukhari dan Muslim).⁶

Berdasarkan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW tersebut, bisa kita simpulkan bahwa setiap manusia memiliki jiwa kepemimpinan yang Allah SWT anugerahkan, agar senantiasa melaksanakan kewajiban sebagai khalifah di muka bumi. Dalam hal ini, salah satu teori kepemimpinan juga menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, kemudian bakat tersebut dibentuk dan dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan dalam kehidupannya.⁷ Dalam hal ini, bisa kita pahami bahwasanya jiwa kepemimpinan sudah tertanam mulai sejak lahir dan bisa dikembangkan melalui pendidikan agar bisa tercipta kepemimpinan yang lebih baik kepada diri sendiri maupun orang lain atau bisa menjadi pemimpin yang profesional.

Jiwa kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam memimpin diri sendiri, keluarga, masyarakat, suatu organisasi atau kelompok, agar bisa mencapai harapan kita sendiri atau suatu tujuan bersama. Jiwa kepemimpinan pada dasarnya harus dikembangkan mulai masa awal pendidikan, sebagaimana makna pendidikan Dalam UU No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁸

Dalam dunia pendidikan khususnya pesantren, seorang kiai sebagai pemimpin dalam pesantren yang memiliki tanggung jawab besar kepada para santri sebagai peserta didik,

⁶ Imam Nawawi, *Shahih Riyadhush Shalihin*, terj., Team KMCP (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 512.

⁷ Abd.Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 94.

⁸ *PP-Permen No. 22 th 2006 tentang Standar isi/ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Jakarta: Diknas)

menjadi suri tauladan bagi para santri dalam membiasakan menjalani kehidupan dengan baik dan khususnya dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri selama ada di pesantren, serta diharapkan bisa digunakan saat bersama orang tuanya, keluarga dan masyarakat sekitar atau masa depan para santri .

Eksistensi pesantren secara realita banyak melahirkan para pemimpin-pemimpin yang unggul baik dalam memimpin dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, organisasi dan lain sebagainya. Para pemimpin-pemimpin tersebut pastinya tidak bisa melupakan latar belakang mereka yang mendapatkan pendidikan dari pondok pesantren khususnya kiai di pesantren selain orang tua dan lingkungan mereka. Sehingga seorang kiai di pesantren juga sangat berperan penting dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan pemimpin-pemimpin yang unggul tersebut.

Berdasarkan eksistensi pondok pesantren, peran-peran kiai dalam memimpin pondok pesantren, sabda Rasulullah SAW, fitrah manusia sebagai khalifah di muka bumi, teori kepemimpinan dan fakta-fakta dari pesantren yang banyak melahirkan pemimpin-pemimpin yang unggul dan profesional, pastinya ada strategi-strategi para kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan para santri, baik dalam pendidikan dan pemberian pengalamannya.

Dalam hal ini, pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep sebagai lembaga pendidikan yang dipilih menjadi obyek penelitian oleh peneliti, lembaga pendidikan ini memiliki nilai-nilai dasar yang diajarkan kepada para santrinya. Pertama, *nilai keislaman* yang mencakup akidah, syari'ah, akhlak, dan tradisi keilmuan dalam sejarah Islam dan masa keemasan. Kedua, *nilai keindonesiaan*, yaitu pancasila, UUD 1945 dan undang-undang lainnya. Ketiga, *nilai*

kepesantrenan, salah satunya yaitu "*panca jiwa*" pondok pesantren yang dijadikan dasar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian santri agar menjadi seorang pemimpin, sebagaimana juga dilaksanakan oleh pondok alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo lainnya.

Panca jiwa pesantren tersebut terdiri dari *keikhlasan, keserdahanaan, persaudaraan (keukhuwaan), kemandirian, dan kebebasan*. Selain itu, nilai kepesantrenan juga terdiri dari sunnah-sunnah pesantren yang positif dan konstruktif, dan keilmuan (ilmu nafi' dan al-hikmah). Dan keempat *nilai perjuangan*, yaitu pengabdian yang terbaik, kerja keras tanpa kenal lelah, pengorbanan tanpa pamrih, dan perjuangan *li izzī al-Islam wa al-Muslimin* sebagai *rahmatan lil'alamin*.

Penanaman nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari visi dan misi TMI al- Amien Prenduan. Visi TMI al- Amien Prenduan adalah memberi penyadaran kepada setiap santri bahwa hidup ini hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dan mengharap Ridha-Nya, dan mengimplementasikan fungsi khalifah Allah SWT di muka bumi. Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas, menuju terbentuknya *khaira ummah* (umat terbaik), dan mempersiapkan kader-kader ulama' dan pemimpin umat yang *muttafaqu fi al-din* baik sebagai ilmuwan, teorisi maupun praktisi yang mau dan mampu melaksanakan dakwah *ila al-khayr, amar ma'ruf nahi munkar, dan indzar al qaum*. Oleh karena itu, orientasi pendidikannya diarahkan kepada masalah-masalah kemasyarakatan, keulamaan atau kecendekiawanan, kepemimpinan dan keguruan (sebagai jiwa atau profesi).

Secara fakta dan realita, pondok pesantren modern TMI Al-Amien Prenduan adalah pondok yang terbukti melahirkan kader pemimpin yang mampu menjadi pelopor dalam

mengembangkan masyarakat dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin menelaah strategi yang digunakan oleh kiai dalam mencetak generasi pemimpin yang unggul dan profesional secara keilmuan dan menjadi uswah yang baik dalam masyarakat.

Dalam hal ini, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu’allimien Al-Islamiah Al-Amien Preduan Sumenep”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep ?
2. Bagaimana peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep bagi para santri dan alumni?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui dan menjelaskan strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep.
2. Ingin mengetahui peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep bagi para santri dan alumni .

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka diharapkan bisa memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yang dilakukan oleh orang lain dan khususnya oleh peneliti sendiri sebagai teori-teori yang telah terbukti kebenarannya.

Adapun secara praktis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi lembaga pendidikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep dan lembaga pendidikan lainnya, para pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri. Manfaat penelitian secara praktis ini diantaranya yaitu:

1. Sebagai bahan introspeksi atau bahan evaluasi bagi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep dalam mengembangkan jiwa para santri khususnya jiwa kepemimpinan santri. Sehingga dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi dan diperbaiki, dan mempertahankan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sebagai ciri khas yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lainnya.
2. Bermanfaat bagi lembaga pendidikan lainnya, yaitu agar dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan para santri atau peserta didiknya. Sehingga bisa melahirkan para alumni yang memiliki jiwa kepemimpinan yang unggul.
3. Dapat menambah khazanah keilmuan khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan-pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas baik secara teoritis maupun secara praktis.
4. Bermanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui tentang Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep, baik dari segi lokasi, sejarah, visi, misi, nilai-nilai dasar yang diajarkan, maupun struktur organisasi.

E. Definisi Istilah

1. **Strategi Kiai** adalah rencana suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh kiai (seorang alim ulama' yang telah mendirikan pondok pesantren atau mengajar, mendidik, menjaga dan mengatur keberlangsungan pondok pesantren) terhadap suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. **Jiwa kepemimpinan Santri** merupakan suatu watak yang telah melekat pada diri para santri dalam proses menggerakkan dan mempengaruhi dirinya sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. **Pondok pesantren** merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang menjadi sarana bagi para santri dalam mempelajari, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan akhlakul karimah dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan paparan definisi istilah diatas, diharapkan dapat menjelaskan maksud dari judul penelitian strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, yakni cara atau teknik yang dilaksanakan oleh kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan para santri, agar para santri memiliki jiwa kepemimpinan yang unggul dan menjadi pemimpin yang profesional dalam lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Kajian kepemimpinan para kiai di pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep merupakan kajian yang sangat luas, oleh karena itu pembahasan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar tetap fokus pada rumusan masalah. Batasan-batasan tersebut meliputi bagaimana strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep dan bagaimana

peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep bagi para santri atau alumni.

G. Penelitian Terdahulu

Selama ini kajian tentang kepemimpinan kiai dan pondok pesantren telah banyak diteliti. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul pada proposal skripsi penulis.

Beberapa penelitian (skripsi) yang tercantum di perpustakaan pusat Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, dan berhubungan dengan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mashudi, dengan judul “ *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Modern al-Rifa’ie Gondang Legi Malang*”. Skripsi ini memaparkan tentang strategi pondok pesantren al-Rifa’ie Gondang Legi Malang dalam mengembangkan pendidikan Islam. Hasil dari penelitian yang dipaparkan salah satunya adalah strategi pengembangan pendidikan Islam di yayasan pondok modern al-Rifa’ie yaitu melalui: a) perencanaan (*planning*) yang disusun dalam program dengan 3 jangka waktu, yaitu jangka panjang, jangka waktu menengah (1 tahun) dan jangka waktu pendek (1 minggu), b) pengorganisasian (*organizing*) yang mencakup susunan masing-masing personil, selain pendidikan formal juga terdapat pendidikan non formal yang terdiri dari MDA (madrasah Diniyah Awaliyah) dan MMQA (Madrasah Murattilil Qur’an), c) Penggerakan (*actuating*) yang pelaksanaannya diserahkan pada masing-masing unit, d) pengawasan dan evaluasi (*controlling dan evaluating*) di yayasan pondok modern al-Rifa’ie Gondanglegi dilakukan setiap hari senin siang untuk mengevaluasi program yang telah dilaksanakan.

2. Juswadi, dengan judul “*Studi Kepemimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (studi kasus di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang)*”. Skripsi ini memaparkan tentang upaya yang dilakukan oleh para pemimpin pondok pesantren Miftahul Huda dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilaksanakan. Hasil dari penelitian yang dipaparkan diantaranya adalah strategi yang dilakukan oleh pemimpin pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan membentuk madrasah-madrasah diniyah dengan sistem klasikal, mengadakan bimbingan kepada pengurus santri, menjangkau kualitas santri secara dzahir (kapasitas kelimuan) maupun batin (berupa etika tashawuf), dan merekrut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai tenaga pendidik dan pengembang pesantren.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dengan permasalahan dan obyek serta tempat penelitian yang berbeda, peneliti ingin menegaskan bahwa penelitian yang berjudul strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep yang dilakukan oleh peneliti sendiri, memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya baik dari segi permasalahan, obyek dan tempatnya, serta tidak pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti cara atau teknik yang dilaksanakan oleh kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan para santri, agar melahirkan para santri yang memiliki jiwa kepemimpinan yang unggul dan menjadi pemimpin yang professional dalam lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat pada umumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, dimana bagian-bagian tersebut memiliki keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Demikian juga dalam penelitian ini penulis membaginya dalam beberapa bagian atau bab, sebagai berikut:

Bab I adalah merupakan bab pendahuluan yang didalamnya di uraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, ruang lingkup penelitian dan penelitian terdahulu.

Dilanjutkan dengan bab II adalah bab yang berkaitan dengan kajian pustaka, dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang konsep strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri, serta peran dan fungsi pondok pesantren sebagai tempat para santri menuntut ilmu pada umumnya.

Bab III merupakan bab metode penelitian, disini akan diuraikan secara jelas mengenai rancangan dan pendekatan penelitian, lokasi dan pembatasan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik pemeriksaan keabsahan data serta tahapan penelitian.

Kemudian pada bab IV, penulis akan memaparkan data dan hasil temuan. Disini akan diberikan gambaran umum obyek penelitian serta disajikan semua data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumen yang terkait dengan strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri dan perannya bagi para santri dan alumni.

Pada bab V adalah merupakan bab pembahasan hasil penelitian, dalam bab ini penulis akan membahas dan menganalisa data yang telah di paparkan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah bab VI, yang mana merupakan bab penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh isi tulisan, baik dari aspek teoritik maupun hasil penelitian serta berisi saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri

1. Konsep Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi bermakna sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Kata strategi berasal dari kata “*strategos*” atau “*strategus*” bahasa Yunani yang berarti jendral yang kemudian bertanggung jawab merencanakan suatu strategi untuk mencapai tujuan.¹

Strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri menurut peneliti yaitu rencana suatu cara yang dilakukan oleh kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri dengan tujuan melahirkan para santri yang memiliki jiwa kepemimpinan yang unggul dalam bidangnya, sehingga bisa menjadi pemimpin yang profesional.

2. Konsep Kiai

Kiai merupakan elemen pesantren yang paling utama dan esensial, karena kiai pada umumnya sebagai orang yang mendirikan pondok pesantren dan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren². Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kiai bermakna sebutan untuk alim ulama’ atau orang yang pandai dalam agama Islam.³ Kata kiai dalam bahasa Jawa digunakan sebagai gelar yang diberikan

¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 36.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan kyai dan misinya mengenai masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 93-94.

³ Peter Salim dan Yeni Salim, *op, cit*, hlm. 735.

oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan pengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santri.⁴

Menurut Zamakhsyari Dhofir, asal-usul kata kiai digunakan kepada tiga jenis gelar yang saling berbeda, diantaranya yaitu: 1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, 2). Gelar kehormatan kepada orang-orang tua pada umumnya, 3). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan pengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya dan juga sering disebut orang alim, sebagaimana penggunaan kata kiai dalam bahasa Jawa⁵. Menurut beliau, kiai adalah seorang pemimpin kreatif yang selalu berupaya mengembangkan pesantren dalam dimensi-dimensi baru dan panorama berwajah plural kehidupan pesantren pada saat ini.

Secara antropologis, menurut Abuddin Nata kiai adalah orang yang ahli agama dan tinggal ditempat para santrinya. Selain itu, para kiai juga jauh dari kepentingan dan pendekatan politik, menjadi teladan, hidup dalam kesederhanaan dan keshalehan.⁶ Dalam hal ini, gelar kiai tidak bisa diusahakan atau didapatkan melalui jalur formal, melainkan dari masyarakat yang secara tulus memberinya tanpa ada pengaruh dari pihak luar.⁷

Dalam masyarakat, seorang kiai juga biasa disebut dengan ulama' yang dipandang sebagai pewaris para nabi (*al-Ulama'u waratsatul anbiya'*) maka segala ucapan dan perilakunya menjadi panutan masyarakat, sehingga eksistensi kiai dalam pesantren

⁴ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 24.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm 93

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 315.

⁷ Umiarso dan Nur Zazin, *op. cit*, hlm. 25.

merupakan lambang kewahyuan yang selalu disegani, dipatuhi, dan dihormati secara ikhlas,⁸ serta orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*) baik dalam persoalan pengetahuan agama Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.⁹

Dalam hal ini, kiai sebagai ulama' dan pemimpin pesantren memiliki peran dan fungsi yang bermacam-macam. Menurut Zamakhsyari Dhofir peran kiai diantaranya sebagai pengajar dan penganjur agama Islam, sosok model dan teladan yang baik, dan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Indonesia. Adapun fungsi kiai, diantaranya adalah memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, menyelesaikan permasalahan keagamaan secara praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimiliki.¹⁰

KH. Idris Djauhari sebagaimana yang dikutip oleh Umiarso dan Nur Zazin berpendapat bahwa kiai atau pimpinan pesantren, tidak hanya sebagai *leader*, *central figure* dan *top manager* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, dimana antara santri dan kiai tercipta hubungan batin (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan sampai ketika mereka sudah pulang ke masyarakat.

Selain itu, menurut Amin Haedari juga mengatakan bahwa kiai merupakan penggerak pengembangan rakyat, yaitu sebagai agen dakwah, mediator sosialisasi program pemerintah kepada rakyat kecil, mempersiapkan Sumber Daya Manusia atau umat yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK, dan mengkampanyekan pembangunan spritualitas.¹¹

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 289.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm. 94.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 94-99.

¹¹ Umiarso dan Nur Zazin, *op. cit*, hlm. 24-25.

Dari beberapa fungsi dan peran tersebut maka kiai mengemban tanggung jawab moral-spiritual dan kebutuhan materiil, sehingga figur kiai menjadi figur yang kharismatik dan bisa memberikan jalan keluar atau solusi dari berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat.

3. Konsep Santri

Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna orang yang mendalami agama Islam.¹² Dalam bahasa Jawa kata santri berasal dari kata “*Cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pergi menetap. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kata santri dalam bahasa India “*Shastri*” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.¹³

Di sisi lain, menurut Nurcholis Madjid kata santri berasal dari kata “*sastri*” bahasa sansekerta yang berarti melek huruf, yang berdasarkan pada kaum santri yang selalu berusaha mendalami agama melalui kitab yang bertuliskan dan berbahasa Arab.¹⁴ Dalam hal ini, kata santri bisa memiliki dua makna, secara sempit santri adalah seorang pelajar sekolah agama, dan dalam pengertian yang lebih luas santri mengacu kepada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut agama Islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran Islam.¹⁵

Santri dalam tradisi pesantren biasanya terdiri dari dua macam santri, yaitu santri mukim atau santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren, dan santri kalong atau santri yang berasal dari sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak

¹² Peter Salim dan Yeni Salim, *op.cit*, hlm. 1332.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm. 41.

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholis Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 61.

¹⁵ Umiarso dan Nur Zazin, *op. cit*, hlm. 33.

bermukim di pesantren, tetapi pulang ke rumah masing-masing setelah mengikuti suatu pelajaran di pesantren.¹⁶

Selain istilah santri mukim dan santri kalong juga terdapat santri kelana, yaitu santri yang berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu agama, misalnya yang dilakukan oleh hampir semua kiai pimpinan pondok pesantren untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan khususnya pengetahuan ilmu agama.¹⁷

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, diantaranya adalah:

1. Ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas ajaran agama Islam secara mendalam dibawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren.
2. Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
3. Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri, maka ia tidak mudah pulang kerumahnya meskipun terkadang menginginkannya.

Di masa silam, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Santri harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dan dapat menahan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-temannya, karena setelah selesai belajar di pesantren para santri diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan dapat memimpin masyarakat khususnya dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, juga diharapkan dapat menjadi

¹⁶ Hasbullah, *op.cit*, hlm. 143.

¹⁷ Umiarso dan Nur Zazin, *op. cit*, hlm. 34.

tauladan dan memberikan nasihat-nasihat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang berhubungan erat dengan agama.¹⁸

4. Konsep Jiwa Kepemimpinan Santri

a) Definisi Jiwa Kepemimpinan atau Leadership

Jiwa secara bahasa bermakna seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan cita-cita yang tidak dapat dilihat oleh mata, sedangkan kepemimpinan bermakna perihal memimpin.¹⁹ Jiwa kepemimpinan menurut KH. Maktum Djauhari, M.A selaku Pengasuh Pondok Pesantren al-Amien Prenduan merupakan sebuah anugerah Allah SWT yang diberikan kepada semua manusia, tidak ada manusia yang lahir tanpa dibekali jiwa atau potensi kepemimpinan, karena manusia merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki predikat sebagai ciptaan terbaik yang memiliki hati dan akal pikiran²⁰. Maka dapat disimpulkan bahwa jiwa kepemimpinan santri sebagai suatu kehidupan batin atau potensi memimpin yang telah melekat pada diri seorang santri.

Kepemimpinan memiliki beberapa pengertian yang diantaranya adalah sebagai berikut: (1) *Pemimpin* adalah seorang yang dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinya untuk mengarahkan usaha bersama guna mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. (2) *Ketua* adalah seseorang yang dituakan dalam kelompok untuk mewakili dan bertanggungjawab atas kelompoknya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (3) *Kepala* adalah seorang yang mengepalai suatu kelompok atau unit, untuk memimpin kelompok atau unit mencapai tujuan. (4) *Kepemimpinan* adalah proses

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm. 89-90.

¹⁹ Peter Salim dan Yeni Salim, *op. cit*, hlm. 622 dan 1163.

²⁰ PP. TMI Al-Amien Prenduan (ed), *Kepemimpinan Sebagai Amanah* (Sumenep: Mutiara Press, 2012), hlm. 10.

menggerakkan dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *kepemimpinan* secara bahasa berarti perihal pemimpin, yang berasal dari kata *pemimpin* yang berarti orang yang memimpin atau orang yang menjadi petunjuk. Sedangkan *memimpin* memiliki makna menuntun, menunjukkan, membimbing, mengetuai, memandu, dan melatih.²² Istilah kepemimpinan yang berkembang sekarang merupakan terjemahan dari kata “*leadership*” yang berasal dari kata “*leader*” artinya pemimpin. Kata *leader* muncul pada tahun 1300-an, sedangkan kata *leadership* yang artinya kepemimpinan muncul sekitar tahun 1700-an.²³

Menurut Mulyadi, secara istilah kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memperbaiki kelompok dan budayanya.²⁴ Abd. Wahab mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan mempengaruhi orang lain, agar orang lain mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Mulyono mendefinisikan kepemimpinan sebagai upaya mempengaruhi pengikut melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, menunjukkan pentingnya keterlibatan penggunaan pengaruh dan proses komunikasi.²⁶ Selain itu, Wirawan juga mendefinisikan bahwa kepemimpinan merupakan proses pemimpin dalam

²¹ Mulyono, *Educational Leadership* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 18.

²² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 684.

²³ Mulyono, *Educational Leadership*, *op. cit.*, hlm. 39.

²⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1.

²⁵ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 211), hlm. 89.

²⁶ Mulyono, *Educational Leadership*, *op. cit.*, hlm. 5.

menciptakan visi dan melakukan interaksi yang saling mempengaruhi dengan pengikutnya untuk merealisasikan suatu visi.²⁷

Dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah “*khalifah*” yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat bisa dimaksud dengan yang terkandung dalam perkataan amir (jamaknya umara) atau penguasa, dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan pemimpin formal.²⁸ Namun jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”²⁹ (Q. S. al-Baqarah [2]: 30)

Maka kedudukan non formal dari seorang khalifah juga tidak dapat dipisahkan lagi, karena perkataan khalifah pada ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada khalifah sesudah Nabi Muhammad SAW, tetapi dimulai pada masa penciptaan Nabi Adam AS yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi, yang meliputi menyeru orang lain berbuat amar ma’ruf dan mencegah dari perbuatan munkar.

²⁷Wirawan, *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 7.

²⁸Mulyadi, *op. cit*, hlm. 4.

²⁹*Al-Qur’an dan Terjemahnya, op. cit*, hlm. 6.

Selain kata khalifah disebut juga kata “*ulil amri*” yang satu kata dengan kata amir sebagaimana disebutkan di atas. Kata ulil amri berarti kata pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa’ ayat 59:³⁰

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”³¹. (Q. S. An-Nisa’ [4]: 59)

Dalam al-Qur’an juga disebutkan istilah “*auliya*” yang berarti pemimpin yang sifatnya resmi dan tidak resmi. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 55:³²

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ



Artinya: “*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)*”³³. (Q. S. al-Maidah [5]: 55)

Selain itu, dalam hadits Rasulullah SAW istilah pemimpin dijumpai dalam kata “*ra’in*” atau amir seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

³⁰ Mulyadi, *op. cit*, hlm. 5.

³¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op. cit*, hlm. 114.

³² Mulyadi, *op. cit*, hlm. 6.

³³ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, *op. cit*, hlm. 156.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري و المسلم)

Artinya: “Dari Ibn Umar RA, dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: setiap orang diantaramu (kalian) adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban, penguasa adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, orang laki-laki (suami) adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, orang perempuan (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, dan pembantu adalah pemimpin (pemelihara) harta benda tuannya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya (pemeliharaannya). Oleh karena itu, setiap orang diantaramu adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya”. (H.R. Bukhari dan Muslim)³⁴.

Berdasarkan ayat al-Qur’an dan hadits Rasulullah SAW tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing memandu dan menunjukkan jalan yang diridlai oleh Allah SWT.³⁵

Dari beberapa uraian tersebut, dapat diidentifikasi beberapa komponen dalam kepemimpinan, diantaranya yaitu: a) adanya pemimpin dan orang lain yang dipimpin, adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang lain melalui berbagai kekuatan, b) adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama dengan kepemimpinan tersebut, c) kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi tertentu, d) pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh pengikutnya, e) kepemimpinan berada dalam situasi tertentu, baik situasi pengikut maupun

³⁴ Imam Nawawi, *op. cit*, hlm. 512.

³⁵ Mulyadi, *op. cit*, hlm. 7.

lingkungan eksternal, f) kepemimpinan dalam Islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridlai Allah SWT³⁶.

b) Teori-teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaimana timbulnya seseorang menjadi pemimpin. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang kepemimpinan yang diantaranya ialah:

1. Teori Genetis

Teori genetis atau keturunan ini menyatakan bahwa “*Leader are born and nor made*” (pemimpin itu dilahirkan atau suatu bakat dan bukannya dibuat). Para penganut aliran teori ini, mengetengahkan pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena ia dilahirkan dengan adanya bakat kepemimpinan. Dalam keadaan yang bagai manapun seseorang ditempatkan, karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin dan sesekali kelak ia akan muncul sebagai pemimpin.

2. Teori Sosial

Aliran teori sosial ini menyatakan bahwa “*Leader are made and not born*” (pemimpin itu dibuat atau dididik bukannya kodrati). Teori ini merupakan kebalikan dari inti teori genetika. Para penganut teori ini mengetengahkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa menjadi pemimpin apabila diberi pendidikan dan pengalaman yang cukup.

3. Teori Ekologis

Teori ekologis pada dasarnya menyatakan bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik, apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat

³⁶ Mulyadi, *op. cit*, hlm. 7.

kepemimpinan tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ekologis ini menggabungkan segi-segi positif dari teori genetis dan teori sosial, sehingga dapat dikatakan bahwasanya teori ekologis ini merupakan teori yang paling mendekati kebenaran.³⁷

c) Dasar Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Santri

Pengembangan jiwa kepemimpinan para santri sangat penting dilakukan oleh pesantren, khususnya kiai sebagai tokoh sentral yang bertanggungjawab atas segala kehidupan di pondok pesantren. Namun di sisi lain, keluarga dan lingkungan masyarakat juga berperan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan pada diri santri.

KH. Muhammad Idris Djauhari (Alm), menyampaikan bahwa dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian santri menjadi seorang pemimpin, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan memiliki nilai kepesantrenan sebagai dasar nilai pendidikannya. Salah satu nilai kepesantrenannya adalah “*panca jiwa*” pondok pesantren yang terdiri dari keikhlasan, keserdahanaan, persaudaraan (keukhuwaan), kemandirian atau mandiri, dan kebebasan.³⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat KH. Imam Zarkasyi sebagai pendiri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan pencetus *panca jiwa* pondok pesantren, menyatakan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya, karena jiwa akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.

³⁷ Abd. Wahab dan Umiarso, *op.cit*, hlm. 93-94.

³⁸ KH. Muhammad Idris Djauhari, *Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep: Bila Depdiknas Memberi Pengakuan* (www. Republik Online, diakses 20 Agustus 2014 jam 07.45 WIB)

Dalam hal ini, KH. Imam Zarkasyi pada tahun 1965 merumuskan jiwa pondok pesantren yang disebutnya panca jiwa pondok pesantren, yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong sendiri (*self-help*), ukhuwwah Islamiyah dan jiwa bebas.³⁹ Panca jiwa pondok pesantren merupakan salah satu puncak percikan pemikiran KH. Imam Zarkasyi yang lahir setelah melalui proses kristalisasi penalaran KH. Imam Zarkasyi dari melihat, menghayati dan mengkaji pasang dan surutnya atau keberadaan berbagai pondok pesantren khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Secara ilmiah panca jiwa pondok pesantren telah lulus dalam suatu uji coba, karena telah disampaikan pesan-pesan bermakna KH. Imam Zarkasyi sebagai prasaran dalam seminar pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 4 s/d 7 Juli 1965. Selain itu, secara empiris atau pengalaman panca jiwa pondok pesantren telah berhasil diterapkan dengan baik sepanjang sejarah perjalanan pondok pesantren, khususnya oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan semua pondok pesantren alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, serta secara tidak dijelaskan pondok pesantren lainnya juga melaksanakan panca jiwa pondok pesantren walaupun mereka bukan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.⁴⁰

Secara singkat dan berurutan panca jiwa pondok pesantren dapat diuraikan seperti berikut:

1. *Jiwa Keikhlasan.*

Keikhlasan sebagai jiwa yang pertama dalam pondok pesantren yang menekankan pentingnya sikap “*sepi ing pamrih rame ing gawe*” dan semata-mata semua yang

³⁹ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng: menjaga tradisi di tengah tantangan* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011), hlm. 65.

⁴⁰ Pondok Pesantren Modern Gontor (ed), *Biografi KH.Imam Zarkasyi di mata ummat* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 882.

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk ibadah. Keikhlasan ini meliputi seluruh kegiatan kehidupan di pondok pesantren, misalnya terbukti dengan kiai yang ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, dan lurah pondok ikhlas dalam membantu memberikan eksistennya, sehingga bisa melahirkan suasana kehidupan yang harmonis antara kiai yang disegani dan para santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala ketulusannya.

Keikhlasan merupakan anak tangga pertama dan utama yang akan membawa para penghuni pondok pesantren memperoleh kemudahan dalam menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi dasar dalam setiap gerak perjuangan mereka yang penuh dengan berbagai rintangan dan tantangan.⁴¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 139:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَخُنُ لَهُ،
مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan Kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.⁴² (Q. S. al-Baqarah [2]: 139)

2. Jiwa Kesederhanaan

KH. Imam Zarkasyi menekankan kesederhanaan bukan berarti bersikap pasif (bahasa Jawa narimo) atas keadaan atau nasib yang dikehendaki. Bersikap sederhana bukanlah karena dipojokkan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, sikap berani terus maju atau tangguh dalam menghadapi berbagai problem sebagai konsekwensi perjuangan hidup, sehingga dalam

⁴¹ *Ibid*, hlm. 882-883.

⁴² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 26.

benak para santri terkejut mantap sikap pantang menyerah dalam berbagai kesulitan yang ada, betapapun pahit keadaannya. Kesederhanaan tidak hanya tampak dari segi lahiriah, tetapi juga dalam segi bathiniyahnya. Sebagaimana KH. Imam Zarkasyi yang menyatakan dan menekankan bahwa “kesederhanaan juga tercermin dalam berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, dan juga dalam bersikap dan berfikir”.⁴³

3. Jiwa Mandiri

Jiwa mandiri atau kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) bukan hanya bermakna bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.⁴⁴

4. Jiwa Persaudaraan

Jiwa persaudaraan atau ukhuwwah Islamiyyah, tercermin dalam suasana demokratis antara para santri dalam pesantren secara akrab, sehingga segala kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama-sama dalam suasana keagamaan yang utuh dan menyeluruh. Selain itu, jiwa persaudaraan ini tidak hanya dikembangkan ketika proses pendidikan di pondok pesantren, tetapi terus dipelihara dengan baik setelah para santri semua terjun dalam masyarakat. Dengan demikian dapat diharapkan mereka akan mampu melahirkan suasana persatuan di kalangan umat islam dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah SWT surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ^{٤٥} وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

⁴³ *Ibid*, hlm. 883.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 883-884.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 884.

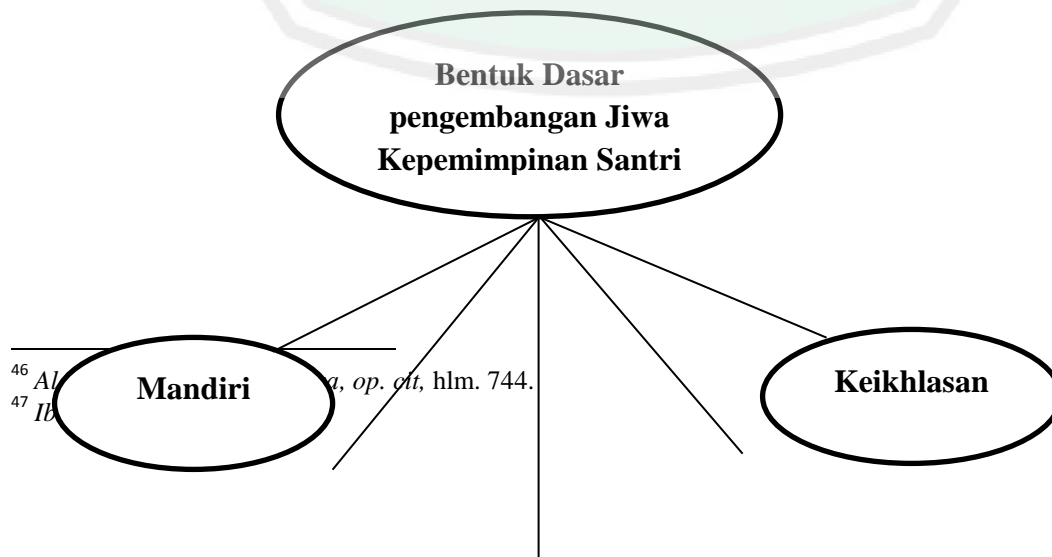
Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Oleh karena itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*”.⁴⁶ (Q. S. al-Hujurat [49]: 10)

5. Jiwa kebebasan

Di dalam pondok pesantren, ditumbuhkan jiwa bebas dalam berfikir dan berbuat sesuatu yang tidak melanggar aturan, selama santri dalam pendidikan, agar kelak mereka bebas pula menentukan masa depannya dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan berjiwa besar dan optimis, para santri akan memperoleh kemudahan dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada dalam kehidupan duniawi.⁴⁷

Mengadopsi dari gagasan KH. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan Sumenep KH. Muhammad Idris Djauhari menekankan panca jiwa atau lima jiwa pondok pesantren sebagai dasar nilai pendidikannya dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian santri menjadi seorang pemimpin atau mengembangkan jiwa kepemimpinan para santrinya. Oleh karena itu, pola pengembangan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep tidak jauh berbeda dengan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Apabila dibuat gambar, maka bentuk dasar pengembangan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep adalah sebagai berikut:





Gambar II.1: Bentuk dasar pengembangan jiwa kepemimpinan santri di pondok pesantren modern TMI Al-Amien Preduan Sumenep Madura

B. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

1. Sejarah pondok pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam paling awal di Indonesia dan dapat dijumpai di berbagai daerah wilayah Indonesia. Sebutan pesantren atau pondok pesantren pada awalnya hanya berlaku di Jawa, meskipun sekarang ini sudah menjadi umum di daerah lainnya dan juga dapat ditemukan di wilayah Asia Tenggara.⁴⁸ Kekukuhan pesantren dalam menjaga keharmonisan dengan masyarakat disekitarnya, menjadikan keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasingkan.⁴⁹

Pesantren yang merupakan awal dari pendidikan islam di Indonesia, didirikan karena kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah yang menyatakan bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama' atau dai⁵⁰. Selain itu, juga sesuai dengan tugas yang harus mampu diwujudkan dalam mencetak para alumni yang siap berkiprah dan bermanfaat dalam

⁴⁸ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 75.

⁴⁹ Samsul Nizar, *op. cit*, hlm. 286.

⁵⁰ Hasbullah, *op. cit*, hlm. 138.

masyarakat, yaitu mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mencetak ilmuwan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, khususnya era teknologi dan komunikasi pada saat ini.⁵¹

Dengan adanya sebab dan tugas pesantren tersebut, menurut Zamakhsyari Dhofir tujuan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi untuk menanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, karena pada dasarnya diantara cita-cita pesantren adalah latihan untuk para santri agar dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.⁵²

Kata pesantren berasal dari kata “*santri*”, yang bermakna orang yang mendalami ajaran agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh⁵³. Pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren artinya tempat para santri.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari kata “*pesantrian*” yang berarti asrama dan tempat murid-murid belajar ngaji. Pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia sebelum tahun 1960-an lebih dikenal dengan nama pondok yang didasarkan pada pengertian asrama para santri atau berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang bermakna hotel atau asrama.⁵⁴

Berdasarkan bukti sejarah, hasil penelitian situs Barus Sumatera Utara yang dilakukan oleh tim arkeologi Indonesia-Prancis (1998-2003), diketahui bahwa pada pertengahan abad ke-10M sampai dengan abad ke-15M menjadi pusat kosmopolitan dan juga sebagai pusat

⁵¹ Umiarso dan Nur Zazin, *op. cit*, hlm. 5.

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm. 45.

⁵³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op. cit*, hlm. 870.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm. 41.

pendidikan islam di Nusantara. Penemuan tersebut berdasarkan pada penemuan sejumlah kuburan orang yang bergelar syekh atau para ulama' yang mengajar, bermukim dan mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan islam disana yang berasal dari abad ke-14M dan awal abad ke-15M. Selain itu, juga berdasarkan penemuan inskripsi pada nisan Hamzah Fansuri⁵⁵ dipemakaman al-Ma'la Mekah pada tahun 1934.⁵⁶

Berdasarkan bukti sejarah yang lain, pesantren berdiri pada abad ke-15M di tanah Jawa, yang didirikan oleh para penyebar agama Islam yang diantaranya adalah Wali Songo. Untuk menyebarkan agama Islam mereka mendirikan masjid dan asrama untuk para santri. Dalam Babad Tanah Djawi, dijelaskan bahwa di Ampel Denta, Sunan Ampel telah mendirikan lembaga pendidikan islam sebagai tempat menuntut ilmu pemuda islam. Kemudian, Sunan Giri setelah menuntut ilmu kepada Sunan Ampel mendirikan lembaga pendidikan islam di Giri Gersik. Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan islam pesantren didirikan, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam di Jawa.⁵⁷

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Manfrend, pesantren berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama⁵⁸, dan banyak pula sarjana yang berpendapat bahwa pesantren pada dasarnya lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama "mandala" yang diislamkan oleh para kiai.⁵⁹ Berdasarkan kedua pendapat tersebut,

⁵⁵ Seorang budayawan agung Nusantara yang berhasil menjadi guru besar yang dihormati di Masjidil Haram di Mekah, beliau lahir di Barus Sumatera Utara pada pertengahan abad ke-15 dan menguasai bahasa Arab dan Ilmu Islam lainnya di Barus Sumatera utara.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 29-30.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 145.

⁵⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 144.

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm. 41.

beranggapan bahwa Islam telah masuk ke wilayah kepulauan di Asia Tenggara jauh lebih dini dari perkiraan semula, yaitu sejak pertengahan abad ke-9.

Pesantren dianggap sebagai transfermasi lembaga keagamaan Hindu Budha di Jawa, menyebabkan adanya pendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil India “*sattiri*” yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum. Selain itu, juga ada yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa india “*shastri*” dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Secara istilah, menurut Nurcholis Madjid pesantren merupakan lembaga yang mewujudkan secara wajar proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Secara historis pesantren tidak hanya mengandung keislaman, melainkan juga keaslian Indonesia, karena sebelumnya sudah terdapat lembaga yang serupa pada masa kekuasaan Hindu Budha, dan kemudian Islam meneruskan dan mengislamkannya.⁶⁰ Hal tersebut bisa dilihat dari kemiripan dalam sistem pengajaran di pesantren dengan tata laksana ritual keagamaan Hindu, dimana terdapat penghormatan yang sangat besar kepada kiai yang dilakukan santri ketika kiai duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan santri mengelilinginya dalam proses pengajaran.⁶¹

Selain itu, pendapat Nurcholis Madjid juga dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga “*indigenous*” yang muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren mempunyai keterikatan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.⁶²

⁶⁰ Dawam Rahardjo(ed), *Pergulatan Pesantren: membangun dari bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3.

⁶¹ Yasmadi, *op. cit*, hlm. 62.

⁶² Azyumardi Azra, *op. cit*, hlm. 130-131.

Sedangkan dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi tersebut menurut Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap survive dan eksis sampai hari ini.⁶³

Suryadharma Ali (mantan menteri agama) menyatakan bahwa pesantren memiliki keunikan sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan sebagai kaderisasi ulama', karena pengajaran pesantren yang sangat menekankan penguasaan pada disiplin keilmuan islam, wadah pembentukan akhlak sesuai nilai-nilai yang diajarkan agama Islam, dan yang paling penting adalah pendalaman dan penghayatan keagamaan sepanjang waktu di pesantren.⁶⁴

KH. Imam Zarkasyi selaku pendiri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, mengungkapkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiai yang diikuti para santri sebagai kegiatan utamanya.⁶⁵ Selain itu, menurut Abuddin Nata, dalam pengertian umum pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang didalamnya terdapat pondokan atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid dan kitab kuning.⁶⁶

Dengan berjalannya waktu, pesantren mengalami tantangan sistem pendidikan Belanda atau kolonialisme pada abad ke-20 dan memerlukan reformasi sistem pendidikan islam yang dilakukan oleh kaum reformis muslim sehingga muncullah dua bentuk kelembagaan pendidikan modern islam yakni sekolah umum model Belanda (sekolah Adabiyah) dan

⁶³ Samsul Nizar, *op. cit*, hlm. 286.

⁶⁴ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren: memperluas horison kajian dan aksi* (Malang: UIN-Press, 2013), hlm. 11.

⁶⁵ Umiarson dan Nur Zazin, *op. cit*, hlm. 15.

⁶⁶ Abuddin Nata, *op. cit*, hlm. 314.

madrasah modern (Sekolah Diniyyah).⁶⁷ Dalam hal tersebut, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi keagamaan kaum reformis. Tetapi pada saat yang bersamaan komunitas pesantren dalam batas tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis dengan cara melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian agar bisa menjaga eksistensi pesantren dan bermanfaat bagi santri, misalnya dalam sistem perjenjangan, kurikulum lebih jelas, dan sistem pengajaran yang klasikal.⁶⁸

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren dalam merespon modernisasi pendidikan islam, terdapat empat bentuk respon pesantren. *Pertama*, pembaruan substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan ilmu-ilmu umum dan keterampilan. *Kedua*, pembaruan dalam sistem metodologi pembelajaran, misalnya dengan sistem klasikal dan adanya perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan dalam kelembagaan, seperti perubahan kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan. *Keempat*, adanya pembaruan fungsi, yang awalnya hanya fungsi dalam aspek kependidikan kemudian dikembangkan dalam aspek sosial ekonomi untuk menghadapi perubahan sosial ekonomi masyarakat.⁶⁹

Bentuk respon pesantren terhadap ekspansi pendidikan Belanda dan pendidikan modern islam, pesantren Mambaul Ulum yang didirikan oleh Susuhunan Pakubuwono pada tahun 1906 merintis penerimaan beberapa mata pelajaran umum dalam pendidikan pesantren, misalnya mata pelajaran membaca (tulisan Latin), aljabar dan berhitung ke dalam kurikulumnya. Kemudian selanjutnya diikuti beberapa pesantren lainnya, diantaranya Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur dalam nuansa sedikit berbeda.

⁶⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 121.

⁶⁸*Ibid*, hlm. 122.

⁶⁹Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 20.

Pada tahun 1926 berdirilah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum kedalam kurikulumnya, serta mendorong para santrinya mempelajari bahasa Inggris selain bahasa Arab, dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian dan sebagainya⁷⁰.

Berdasarkan beberapa akomodasi dan penyesuaian terhadap berbagai tantangan yang ada, maka bisa dikatakan bahwa pada abad ke-20 mulai berdiri model pondok pesantren khalaf atau berbentuk modern dan tetap berpegang teguh pada prinsip pesantren “*al-muhafadlah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al ashlah*” yang kurang lebih berarti merawat tradisi lama sembari mencari tradisi baru yang lebih baik.

2. Tipologi pondok pesantren

Dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus menerus pada sebagian besar pesantren, sehingga pesantren telah banyak mengalami transformasi sedemikian rupa dan memiliki bentuk yang berbeda. Selama ini pesantren dipahami sebagai penjaga tradisi islam Indonesia, yang memiliki kaidah “*al-muhafadlah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al ashlah*” yang kurang lebih berarti merawat tradisi lama sembari mencari tradisi baru yang lebih baik, dan secara filosofis berarti mengumpulkan serpihan-serpihan masa lalu yang berupa tradisi, ajaran-ajaran ulama’ terdahulu, kemudian merefleksikannya dengan kondisi sekarang sebagai upaya ikhtiar menyongsong masa depan.⁷¹

Dilihat dari proses transformasi tersebut, sekurang-kurangnya pesantren dibagi tiga corak⁷², diantaranya adalah:

1. *Pesantren tradisional murni*, yaitu pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem

⁷⁰ Azyumardi Azra, *op. cit*, hlm. 122-123.

⁷¹ Salahuddin Wahid, *op. cit*, hlm. 100.

⁷² Samsul Nizar, *op. cit*, hlm. 289-290.

pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam coraknya. Umumnya pesantren tradisional murni masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan, sehingga bisa dikatakan bahwa desa adalah benteng terakhir dalam mempertahankan tradisi keislaman.

2. *Pesantren tradisional*, yaitu pesantren yang bentuk pendidikannya sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya dan prinsip selektivitas untuk menjaga nilai tradisional masih terpelihara.
3. *Pesantren modern*, yaitu pesantren yang bentuk pendidikannya telah mengalami transformasi yang sangat signifikan, baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern, pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan minat dan bakatnya secara proporsional, dan sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan umum, serta penguasaan bahasa asing yang sangat ditekankan.

Untuk lebih jelasnya, tipologi pesantren berdasarkan bangunan fisiknya dapat disimpulkan dalam pola-pola dalam tabel sebagai berikut:

TABEL II.1
Tipologi Pondok Pesantren

Pola	Bangunan Fisik	Keterangan
1	Masjid dan rumah kiai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kiai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinue dan sistematis.

2	Masjid, rumah kiai, dan pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.
3	Masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid yang di madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.
4	Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, laboratorium atau tempat keterampilan	Dalam pola ini disamping memiliki madrasah juga memiliki tempat keterampilan. Misalnya, peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, toko koperasi.
5	Masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum	Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang operation room, dsb. Disamping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA dan kejuruan lainnya.

Sedangkan pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dipolakan menjadi lima pola yaitu:

Pola 1, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaiannya dengan metode wetonan dan sorogan, serta tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur

berdasarkan kitab yang mereka baca, dan mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak memetingkan ijazah sebagai alat mencari kerja, karena yang paling diutamakan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama yang semata-mata melalui kitab klasik.

Pola 2, pola ini hampir sama dengan pola pertama, hanya saja proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan non klasikal, dan diberi pendidikan keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu diberikan sedikit pengetahuan umum. Para santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Metode pembelajarannya dengan menggunakan metode wetonan, sorogan, hafalan, dan musyawarah.

Pola 3, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan berbagai macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian, pendidikan berorganisasi, dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola 4, dalam pola ini menitik beratkan pada pelajaran keterampilan disamping pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan para santri di masyarakat setelah tamat atau berhenti dari pondok. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, dan peternakan.

Pola 5, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren diantaranya adalah pengajaran kitab-kitab klasik, diajarkan berbagai bentuk pendidikan keterampilan, diadakan pendidikan model madrasah yang selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Dalam pola ini, kurikulum madrasah pondok dibagi menjadi dua, yaitu kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri secara otonom, dan kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama. Pola ini juga dilengkapi dengan sekolah umum yang

berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Diluar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama melalui kitab-kitab klasik. Selain itu, pada beberapa pesantren besar, telah dibuka universitas atau perguruan tinggi.⁷³

Dalam hal ini, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep merupakan pondok pesantren modern atau khalafi yang bentuk bangunan fisik sesuai dengan pola ke 5, dan kurikulumnya berdasarkan kurikulum otonom dari pondok sendiri dengan metode pembelajaran yang klasikal dan dengan bangunan fisik yang lengkap serta didirikan perguruan tinggi.

3. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren

Peran dan fungsi pondok pesantren pastinya tidak terlepas dari pengertian, visi, misi dan sejarah pondok pesantren itu sendiri, yang mana pada dasarnya pondok pesantren berperan sebagai lembaga-lembaga keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan,⁷⁴ dengan fungsi utamanya untuk “*tafaqquh fi al-din*” atau mendalami agama Islam dan mempersiapkan calon-calon ulama’.⁷⁵

Peran dan fungsi pondok pesantren menurut Samsul Nizar dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam (menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia)*. *Pertama*, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan non formal dan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi). *Kedua*, berperan sebagai lembaga sosial yang berfungsi menyiarkan agama Islam,

⁷³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 66-68.

⁷⁴ Zamakhsyari Dhofier, *op. cit*, hlm. 12.

⁷⁵ Azyumardi Azra, *op. cit*, hlm. 127.

menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial dan menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda.⁷⁶

Menurut Hasbullah, fungsi pondok pesantren diantaranya adalah menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, membimbing dan mempersiapkan para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang dengan ilmu agama dan amalnya mereka sanggup menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar (mencetak kader-kader ulama' atau dai), mempertahankan eksistensi ummat islam dari serangan dan penindasan fisik dan mental kaum penjajah beberapa abad lamanya.⁷⁷

Menurut umiarso dan Nur Zazin peran pondok pesantren adalah sebagai produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural, sebagai lembaga asli Indonesia yang menganut sistem tradisional atau menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurcholis Majid, sebagai lembaga pendidikan dan sosial masyarakat. Dengan beberapa fungsi yang diantaranya adalah menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan misi awalnya yaitu *tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu agama), bisa menyelesaikan berbagai kesenjangan sosial dan menjadi penggerak perubahan sosial masyarakat, meningkatkan mutu pendidikan dan menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlakul karimah, membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.⁷⁸

⁷⁶ Samsul Nizar, *op. cit*, hlm. 287.

⁷⁷ Hasbullah, *op. cit*, hlm. 24-27 dan 138.

⁷⁸ Umiarso dan Nur Zazin, *op. cit*, hlm. 9-14.

Menurut KH. Tolhah Hasan, pondok pesantren berperan sebagai lembaga keagamaan Islam yang memiliki fungsi mentransfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic value*), melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*) dan melakukan kontrol sosial.⁷⁹

Dalam hal ini, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan memiliki peran yang sama sebagaimana dijelaskan diatas, serta memiliki fungsi utama yaitu mempersiapkan kader-kader ulama' dan pemimpin umat yang *muttafaquh fid-dien*, baik sebagai ilmuwan atau akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah menuju kabaikan, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *indzaral qaum*.⁸⁰

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 22.

⁸⁰ KH.Muhammad Idris Djauhari, *op. cit*, hlm. 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dikhususkan untuk objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau dengan cara kuantifikasi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, perilaku atau sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok, sehingga dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku para obyek penelitian.¹

Penelitian ini berorientasi teoritik atau berlandaskan pada *fenomenologis-sosiologis* atau kenyataan dalam interaksi sosial yang terjadi di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian terhadap suatu kesatuan sistem yang dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, sekelompok individu yang terikat dengan tempat, waktu dan ikatan tertentu. Pendekatan studi kasus mengarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.²

Dalam hal ini, dari penelitian studi kasus tentang strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep diharapkan peneliti bisa mendapatkan data antara lain: a) strategi yang dilaksanakan kiai dan

¹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

² *Ibid*, hlm. 62.

peran implementasi strategi tersebut dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, b) mengambil makna dari semua strategi yang dilaksanakan oleh kiai Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, serta semua fenomena dan interaksi yang terjadi di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, sehingga bisa menyimpulkan dan menjelaskan bahwa jiwa kepemimpinan memiliki peranan yang sangat penting bagi para santri saat dalam lingkungan pondok pesantren dan khususnya setelah terjun dalam masyarakat.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data yang kehadirannya sangat diperlukan di lapangan. Peneliti di lapangan berperan sebagai pengamat penuh dan statusnya sudah diketahui oleh subyek penelitian atau informan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk mendapatkan berbagai macam data yang dibutuhkan hadir langsung ke tempat penelitian dan diketahui oleh para kiai Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, yang beralamat di Jl.Raya Sumenep-Pamekasan KM.32 Desa Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, yang beralamat di Jl.Raya Sumenep-Pamekasan KM.32 Desa Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, setelah Madrasah Diniyyah

Awaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.

Selain itu, Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, yang pastinya memiliki sedikit kesamaan dalam landasan pendidikan dan proses pembelajarannya.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep juga menggunakan "*Panca Jiwa*" pondok pesantren sebagai landasan pendidikannya. Selain itu, juga melaksanakan proses pendidikan secara terencana dan terus menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya *tafaqquh fid-dien* (memperdalam pemahaman tentang agama) yaitu dengan memberikan bekal dasar keulama'an atau kecendekiawanan, kepemimpinan dan keguruan dalam rangka mencetak kader-kader pemimpin umat.

D. Data dan Sumber Data

Untuk menggali lebih jauh data yang terkait, peneliti membagi dua jenis tingkatan sumber data, yaitu sumber data yang diperoleh dari subjek penelitian dan sumber data yang diperoleh dari informan penelitian. Sumber data yang diperoleh dari subjek penelitian mayoritas dilakukan dengan cara wawancara mendalam di rumah kediaman mereka masing-masing, dan sumber data yang diperoleh dari informan berfungsi untuk memperkuat atau untuk *cross check* data yang ada.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini, merupakan subjek dari mana data diperoleh.³ Dalam penelitian ini yang menjadi data dasar adalah data yang diperoleh dari hasil

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 243-244.

observasi, dokumentasi dan wawancara secara langsung atau tidak langsung dengan subjek penelitian dan para informan lainnya .

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif atau berbentuk kata atau gambar.⁴ Untuk memperoleh data yang baik dan benar, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian dan para informan. Secara lebih jelas penulis memaparkan sebagai berikut:

- a) **Observasi.** Teknik pengumpulan data dengan metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subyek penelitian, sehingga mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan⁵. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode observasi secara terus terang yakni peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada subyek penelitian sebagai sumber data, bahwa dia sedang melakukan penelitian⁶ atau peneliti menyampaikan secara terus terang kepada para kiai di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep.
- b) **Wawancara langsung/tidak langsung.** Metode wawancara lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif agar bisa lebih mudah dalam memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan subyek penelitian⁷. Peneliti sebagai pewawancara menggunakan wawancara yang bersifat tidak terstruktur, yakni wawancara yang bersifat bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan oleh

⁴ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *op. cit*, hlm. 44.

⁵ *Ibid*, hlm. 165.

⁶ *Ibid*, hlm. 173.

⁷ *Ibid*, hlm. 175.

peneliti hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan.⁸ Dalam hal ini, peneliti melaksanakan wawancara secara langsung atau tidak langsung kepada para majelis kiai, ustadz atau ustadzah, pengurus pondok, santri, alumni, dan wali santri, untuk mendapatkan serta memberikan sumber informasi yang lebih kuat dan sesuai dengan yang diharapkan.

- c) *Dokumentasi*, metode dokumentasi berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu atau berlangsung baik secara tertulis, gambar, video, foto dan lain sebagainya. Sebagai bahan informasi penunjang untuk keabsahan data yang diperoleh.⁹ Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan atau dokumen, majalah dan buku yang diterbitkan oleh pondok, foto atau gambar, dan video tentang berbagai acara-acara Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah cara untuk menghimpun data, mengorganisasi data, membagi data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta memutuskan apa saja yang mau dilaporkan secara spesifik dan dilakukan oleh peneliti mulai awal pelaksanaan penelitian. Dengan tujuan untuk menghimpun data yang mendalam, sistematis, komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti, serta membenarkan keabsahan data yang dihasilkan.¹⁰

Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu di lapangan dengan *coding* (memberikan kode), *classifying* (mengklasifikasikan) data yang telah diperoleh agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai kebutuhan. Langkah selanjutnya melakukan *verifying*

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 140.

⁹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *op. cit*, hlm. 199.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 246-247.

(memeriksa kembali) data yang diperoleh dari lapangan agar validitasnya terjamin. *Analyzing* dilakukan dengan cara analisis data, agar data yang diperoleh dari lapangan lebih mudah dipahami.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *concluding*, yakni kesimpulan dari data yang telah diolah atau dianalisis, guna mendapatkan jawaban dari berbagai permasalahan yang tertuang di latar belakang. Sementara analisis data tahap kedua ialah mengungkapkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan penelitian kali ini akan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang diharapkan dapat diperoleh gambaran secara jelas dari dua rumusan pertanyaan di atas.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. Berkaitan dengan menguji keabsahan data, untuk mengecek keabsahan data digunakan metode triangulasi sumber yaitu menggunakan sesuatu yang di luar data itu lain (sumber lain) untuk keperluan pengecekan dan perbandingan. Ada empat cara dalam triangulasi, yaitu 1) membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) membandingkan dengan pendapat orang lain tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu 4) mengkonfirmasi hasil wawancara dari satu orang ke orang lain yang sifatnya cross-check, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹¹

Setelah melakukan triangulasi sumber, langkah selanjutnya yaitu pengecekan anggota, yang dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi baik secara formal atau non formal. Untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh, perlu diadakan perpanjangan

¹¹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *op. cit.*, hlm. 322-323.

peneliti kepada lembaga. Selain itu juga agar terjalin keakraban yang baik sehingga memudahkan dari para kiai di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep dalam mengungkapkan informasi secara jelas.

Selama proses menulis penelitian ini, peneliti tidak segan-segan untuk mendiskusikan dengan teman sejawat, supaya nantinya peneliti bisa mendapatkan banyak masukan yang membangun atau konstruktif demi penyempurnaan penulisan penelitian.

H. Tahapan Penelitian

TABEL III.1
Tahapan Penelitian

NO	RINCIAN KEGIATAN	BULAN	MINGGU			
			1	2	3	4
1	Konsultasi judul proposal	Agustus			-	
2	Pengajuan judul proposal	September	-			
3	Pembuatan proposal	Oktober		-		
4	ACC proposal	November			-	
5	Ujian proposal	Desember	-			
6	Revisi proposal	Desember		-		
7	Pengumpulan data	Desember			-	
8	Analisis data	Maret				-
9	Penulisan laporan penelitian tahap awal	April	-			
10	Penulisan laporan penelitian tahap akhir	April				-
11	Ujian skripsi	Mei				-
12	Penyerahan laporan penelitian (fisik dan file)	Juni	-			



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan setelah Madrasah Diniyah Awaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.¹

Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) dengan bentuknya yang sangat sederhana telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kiai Djauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren al-Amien Prenduan). Beliau diilhami oleh sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimien al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo yang memang sangat dikaguminya, sehingga seluruh putranya yang berjumlah 3 orang dikirimnya untuk nyantri dan belajar di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo bersama keponakan, cucu-cucu dan santri-santrinya yang lain.

Pada tanggal 11 Juni 1971 Kiai Djauhari wafat, maka usaha rintisan awal ini dilanjutkan oleh putra-putra dan santri-santrinya, antara lain dengan melakukan langkah-langkah pendahuluan sebagai berikut:

¹ KH. Muhammad Idris Djauhari, *Tarbiyah Muallimin Islamiyah: apa, siapa, mana, kapan, bagaimana, dan mengapa* (Sumenep: Mutiara Press, 1433 H), hlm. 1.

1. Membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santrinya Kiai Djauhari, yang terletak 2 km di sebelah barat lokasi lama.
2. Membentuk tim kecil yang beranggotakan Kiai Muhammad Tidjani Djauhari, Kiai Muhammad Idris Djauhari, dan Kiai Jamaluddin Kafie, untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representatif.
3. Mengadakan studi banding ke Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus memohon doa restu kepada Kiai-kiai sepuh pada saat itu, khususnya Kiai Ahmad Sahal dan Kiai Imam Zarkasyi untuk memulai usaha pendirian dan pengembangan TMI dengan sistem dan paradigma baru yang telah disepakati.

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum'at tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh Kiai Muhammad Idris Djauhari, dengan menempati bangunan darurat milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan tanggal inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI Al-Amien Prenduan.²

Sedangkan TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMal) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi (putri Kiai Imam Zarkasyi dan istri Kiai Tidjani) yang pada saat itu masih mukim di Makkah al-Mukarromah bersama seluruh keluarga.

2. Statuta Singkat Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

TMI al-Amien Prenduan adalah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren dengan masa studi 6 tahun bagi

² *Ibid*, hlm. 2.

tamatan SD/MI (untuk program regular) dan 4 tahun bagi tamatan SLTP/MTS (untuk program intensif). TMI berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dan dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.³

Dilihat dari jenjang pendidikan dan masa studinya, TMI Al-Amien Prenduan memang setingkat dengan MTS dan MA atau SLTP dan SMU pada umumnya, dan ditinjau dari arti bahasanya, TMI memang serupa dengan Pendidikan Guru Agama (PGA 6 tahun yang sangat terkenal pada tahun 60-an), tetapi antara TMI al-Amien Prenduan dengan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, terdapat perbedaan yang sangat mendasar, antara lain sebagai berikut:

1. Selain nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, TMI Al-Amien Prenduan juga berlandaskan dan mengacu pada nilai-nilai kepesantrenan dan kejuangan.
2. Seluruh tenaga edukatif dan administratif di TMI Al-Amien Prenduan tidak ada yang di gaji, kecuali sekedar mendapat dispensasi dan fasilitas tertentu dari pondok, serta pengganti transport ala kadarnya.
3. Pengertian kata Mu'allimien di TMI Al-Amien Prenduan tidak sekedar berkonotasi pada guru sebagai sebuah profesi, tetapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlak dan wawasan guru yang harus dimiliki oleh para santri atau para alumninya.
4. Seluruh santri TMI Al-Amien Prenduan wajib mukim (tinggal) di dalam pondok dalam suasana kehidupan yang islami, tarbawi dan ma'hadi. Demikian juga dengan guru-guru TMI Al-Amien Prenduan, semuanya mukim dalam pondok, kecuali sebagian kecil dari mereka, karena adanya berbagai kendala.
5. Sejak dini kepada para santri TMI Al-Amien Prenduan telah ditanamkan pengertian yang sebenarnya tentang tholabul 'ilmi menurut pandangan islam, terutama yang menyangkut motivasi atau niat awal dalam mencari ilmu.

³ *Ibid*, hlm. 3.

6. Pendidikan dan pembudayaan lebih dipentingkan dari sekedar pengajaran, sehingga keteladanan dan disiplin menjadi urat nadi kehidupan sehari-hari.
7. Proses pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan berlangsung secara terencana dan terus menerus selama 24 jam dengan penekanan khusus pada upaya *tafaqquh fid-dien* (memperdalam pemahaman tentang agama) yaitu dengan memberikan bekal-bekal dasar keulamaan atau kecendekiaan, kepemimpinan dan keguruan dalam rangka mencetak kader-kader *mundzirul qaum* (pemimpin umat).
8. Tahun pelajaran baru di TMI Al-Amien Prenduan dimulai pada bulan Syawal dan berakhir pada bulan Sya'ban setiap tahun dengan sistem semester, dan libur 2 kali dalam setahun (bulan Rabiul Awal dan Ramadhan).
9. Arah pendidikan di TMI Al-Amien Prenduan tidak semata-mata bersifat vertikal (untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi) tetapi juga mempersiapkan santri untuk bisa langsung terjun ke masyarakat dengan mengamalkan dan mengembangkan bekal-bekal dasar yang dimilikinya, karena itu tidak ada kata nganggur bagi alumni TMI Al-Amien Prenduan.
10. Setelah menyelesaikan studinya di kelas VI dan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, para santri atau alumni wajib mengabdikan selama satu tahun di lembaga-lembaga pendidikan yang ditunjuk atau dipilih, dengan observasi dan evaluasi yang terus menerus dari biro pembinaan alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.⁴

3. Landasan Institusional Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

⁴ *Ibid*, hlm. 3-5.

Landasan institusional atau kelembagaan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan mencakup empat unsur, yaitu nilai-nilai dasar, visi dan misi, orientasi pendidikan dan falsafah dan motto pendidikan.⁵

a. Nilai- Nilai Dasar Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

1. Keislaman

- Akidah, syari'ah, akhlak
- Tradisi keilmuan dan keikhlasan, terutama pada zaman keemasan Islam

2. Keindonesiaan

- Pancasila dan UUD (konstitusi Negara yang berlaku)
- UU No. 2 tahun 1979 tentang sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang lainnya yang terkait
- Peraturan perundang-undangan yang berlaku

3. Kepesantrenan

- Panca jiwa pondok pesantren (keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian, kebebasan)
- Sunnah-sunnah pesantren yang positif dan konstruktif
- Falsafah “belajar untuk ibadah” (al-Ilham an-Nafi’ dan al-Hikmah)

4. Kejuangan

- Al-Jihad, al-Ijtihad, al-Mujahadah
- Pengabdian terbaik, pengorbanan tanpa pamrih, kerja keras tak kenal lelah
- Perjuangan Li Izzil Islam wal Muslimin (sebagai Rahmatan lil ‘Alamien)

⁵ *Ibid*, hlm. 9.

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

1. Visi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

- Semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridho-Nya (tercermin dalam sikap tawadhu', tunduk dan patuh kepada Allah SWT) sesuai al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56.
- Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah SWT di muka bumi (tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif) sesuai al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30.⁶

2. Misi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

- Misi umum, yaitu mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya *khaira ummah* (umat terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia, sesuai al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110.
- Misi khusus, yaitu mempersiapkan kader-kader ulama' dan pemimpin umat (*mundzirul qaum*) yang *muttafaqih fid-dien*, baik sebagai ilmuwan/akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ilal hair*, '*amar ma'ruf nahi munkar*, dan *indzaral qaum*, sesuai al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104 dan surat at-Taubah ayat 122.

c. Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

1. Orientasi kemasyarakatan (pengabdian dan pengembangan)
2. Orientasi keulama'an dan kecendekiawanan
3. Orientasi kepemimpinan
4. Orientasi keguruan (sebagai jiwa atau profesi)⁷

⁶ *Ibid*, hlm. 10.

⁷ *Ibid*, hlm. 10-11.

4. Kurikulum Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

Kurikulum Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan tidak hanya terdiri dari struktur program pembelajaran di kelas atau di luarnya, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru dalam menjalankan hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia, serta alam sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Semua kegiatan sehari-hari di kelas, masjid, asrama, ruang makan, kamar mandi, lapangan olahraga dan sebagainya semuanya harus tercakup dalam kurikulum. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurikulum Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan adalah “*Kurikulum Hidup dan Kehidupan*”.⁸

Kurikulum tersebut meliputi 5 komponen, yang terdiri dari materi dan program pendidikan, ketenagaan, proses transformasi, tujuan institusional dan pengembangan kurikulum.

a. Materi dan Program Pendidikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

Secara garis besar, materi atau subyek di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan meliputi 10 jenis pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan keimanan (Aqidah dan Syari'ah)
2. Pendidikan akhlak dan budi pekerti
3. Pendidikan kebangsaan atau kewarganegaraan dan HAM
4. Pendidikan keilmuan dan intelektualitas
5. Pendidikan kesenian dan keindahan (estetika)
6. Pendidikan keterampilan teknis dan kewiraswastaan
7. Pendidikan jasmani dan kesehatan

⁸ *Ibid*, hlm. 12.

8. Pendidikan kepemimpinan dan manajemen
9. Pendidikan dakwah kemasyarakatan
10. Pendidikan keguruan dan kependidikan
11. Khusus untuk santri putri ditambah dengan pendidikan keputrian (tarbiyah nasawiyah).⁹

Dalam melaksanakan jenis pendidikan tersebut, maka disusun program pendidikan yang dikemas dan dilaksanakan secara terpadu selama 24 jam, dalam bentuk “*integrated curriculum* atau *al-manhaj al-muwahhad*” yang sulit untuk dipilah-pilah. Namun untuk mempermudah dalam pelaksanaan, pengawasan dan evaluasinya, maka program-program tersebut dikelompokkan menjadi empat jenis kegiatan, diantaranya yaitu:

1. Program intra kurikuler (*al-Manhaj adz-Dzati*)
 - Merupakan perpaduan yang integral antara kurikulum nasional dan kurikulum mu'allimien
 - Dikemas dalam bentuk “Garis-garis Besar Program Pengajaran” (GBPP) dan dijabarkan dalam “Rencana Induk Program Pengajaran per-Semester” (RIPPS).
 - Dilaksanakan di pagi hari dalam bentuk KBM di dalam kelas, praktek lapangan dan laboratorium, latihan ekspresi 3 bahasa, dan evaluasi belajar berkala.
 - Dibawah tanggung jawab Kepala Sekolah, Kabid Akademik dan Gru Master terkait.¹⁰
 - GBPP dan RIPPS tersebut meliputi 4 kelompok bidang studi, yaitu:

⁹ *Ibid*, hlm. 12-13.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 13.

- a. Ulum Tanziliyah (Dirasat Islamiyah), yang meliputi al-Qur'an wa ulumuhu, al-Hadits wa ulumuhu, al-Fiqhu wa ushuluhu wa muqaranatuhu, al-Qaid wal akhlaq wat tashawwuf.
- b. Ulum Arabiyah, yang meliputi al-Maharat al-Arabiyah, al-Qawaid al-Arabiyah, al-Adab al-Arabiyah.
- c. Kurikulum Nasional, yang meliputi Matematika, IPA dan Ilmu Falak, IPS dan PPKN, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- d. Ulum Tarbawiyah ma'hadiyah, yang meliputi Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Riset dan Jurnalistik, Keterampilan Teknis dan Keterampilan Sosial.

2. Program Ko-Kurikuler (*al-Manhaj al-Mazji*)

- Bertujuan untuk menunjang program-program intra kurikuler yang dikemas dalam bentuk petunjuk teknis khusus oleh para guru.
- Dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan para guru dan para santri senior, serta dibawah tanggung jawab Kepala Sekolah, Kabid Akademik dan Guru Master terkait.
- Kegiatan Ko-Kurikuler tersebut mencakup dua jenis kegiatan, yaitu:
 - a. Kegiatan-kegiatan tutorial, yang meliputi ibadah amaliyah sehari-hari, tadarrus muwajjah harian, belajar tutorial di malam hari, Dirasat Kutub Turats atau pengajian kitab kuning, dialog jum'at pagi bersama kiai dan nyai dan pembinaan bahasa mingguan.
 - b. Kegiatan-kegiatan praktikum, yang meliputi praktek sopan santun dan komunikasi, praktek mengajar dan praktek berdakwah.¹¹

3. Program Ekstra-Kurikuler (*al-Manhaj al-Idhafi*)

¹¹ *Ibid*, hlm. 14-15.

- Bertujuan sebagai pendidikan tambahan bagi seluruh santri dan praktek kepemimpinan bagi para santri senior sebagai pengurus organisasi santri.
 - Dikemas dalam bentuk “Garis-garis Besar kebijakan Organtri” (GABKO) dan dilaksanakan dalam bentuk sunnah atau tradisi-tradisi kepesantrenan.
 - Dilaksanakan di luar jam sekolah oleh pengurus organisasi santri, yaitu ISMI (organisasi putra) dan ISTAMA (organisasi putri) dibawah bimbingan Kepala Sekolah dan Kabid Kesantrian (MPO).
 - Kegiatan-kegiatan Ekstra-Kurikuler tersebut diantaranya meliputi:
 - a. Kegiatan wajib, yang meliputi praktek berorganisasi, latihan pramuka, senam wajib mingguan, kursus-kursus keterampilan wajib, kerja lingkungan harian, tadabbur malam menjelang tidur dan istirahat malam jum’at.
 - b. Kegiatan pilihan atau minat, yang meliputi kursus kesenian, kursus kesakaan pramuka, kursus kesehatan (PMR/BSR), kursus keilmuan dan kebahasaan pilihan, kursus keterampilan pilihan, latihan olahraga dan beladiri, penerbitan media cetak (bulletin atau madding), diskusi, seminar, bedah buku,dll.¹²
4. Program bimbingan dan penyuluhan (*al-Irsyad wat Taujih*)
- Bertujuan untuk membantu santri dalam menjalankan disiplin sehari-hari, baik secara berkala maupun ketika mendapatkan kesulitan.
 - Dikemas dalam bentuk pendekatan-pendekatan *preventif*, *kuratif* atau *represif*.
 - Dilaksanakan oleh para Guru BP dengan dibantu oleh para santri senior dibawah bimbingan Kepala Sekolah, Kabid Tata Usaha, Kabid Akademik dan Kabid Kesantrian.

¹² *Ibid*, hlm. 15-16.

- Pelaksana BP diantaranya adalah Wali Kelas yang dibantu oleh Muharrik, Musyrif kamar yang dibantu oleh Musahhil, Muraqib Konsulat yang dibantu oleh Ketua Konsulat, Mulahidh dapur yang dibantu oleh pengurus dapur.¹³
- Kegiatan bimbingan dan penyuluhan tersebut terdiri dari 3 jenis kedisiplinan, diantaranya yaitu:
 - a. Disiplin diri (*self discipline*) yang meliputi budaya beribadah amaliyah fardiyah, budaya belajar mandiri, budaya hidup sehat jasmani dan rohani, budaya mengatur waktu, budaya mengatur uang dan hak milik pribadi.
 - b. Disiplin sosial (*social discipline*) yang meliputi budaya hidup sopan dan komunikatif, budaya hidup bertamuh (saling toleransi), budaya hidup berta'awun (saling menolong), budaya hidup bertawashi (saling mengingatkan).
 - c. Disiplin lingkungan (*environment discipline*) yang meliputi budaya hidup bersih dan sehat, budaya hidup tertib dan teratur, budaya hidup indah dan lestari.

b. Ketenagaan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

1. Tenaga edukatif, yang terdiri dari Kiai dan Nyai (pengasuh pondok), Mudir Ma'had (direktur), Mudir Marhalah (kepala sekolah), Guru Master Bidang Studi, Wali kelas, Musyrif kamar, Muraqib konsulat, Mulahidh dapur, guru tidak tetap yang berasal

¹³ *Ibid*, hlm. 16-17.

dari lembaga lain, para profesional di masyarakat yang sengaja direkrut untuk memperluas wawasan para santri dan meningkatkan keterampilan tertentu, dan para santri senior yang sedang menjalani masa latihan dan pendidikan.

2. Tenaga Administratif, yang seluruhnya dilaksanakan oleh para guru dan santri yang bertujuan sebagai proses latihan dan pendidikan (tidak mempergunakan karyawan khusus).¹⁴

c. Tujuan Institusional Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep

Secara umum, tujuan pendidikan di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang berlaku, khususnya pada jenjang pendidikan lanjutan pertama dan menengah. Yaitu dengan memberikan penekanan khusus pada upaya mempersiapkan santri atau alumni yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan atau kecendekiawanan kepemimpinan dan keguruan, mau dan mampu mengembangkan bekal-bekal dasar tersebut secara mandiri, siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan tangkas.¹⁵

d. Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren TMI al-Amien Preduan Sumenep

Kurikulum Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan bersifat fleksibel dan inovatif yang harus direncanakan, dilaksanakan, di evaluasi dan dikembangkan secara sistematis, gradual, proporsional dan berkelanjutan yang sesuai dengan proses perkembangan kebutuhan umat, tuntutan pembangunan bangsa dan tantangan perubahan zaman.

Dalam pengembangan kurikulum senantiasa digunakan semboyan *al-Muhafadhah 'alal Qadim as-Shaleh, wal Akhdzu bil Jadid al-Ashlah* (memelihara dan melestarikan hal-hal

¹⁴ *Ibid*, hlm. 17-18.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 20.

lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik) dengan sikap kritis dan antisipatif, tetapi tetap dengan sikap hati-hati¹⁶.

5. Bentuk Kepemimpinan Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan Sumenep

Kepemimpinan di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, sama seperti pondok pesantren lainnya yaitu seorang Kiai sebagai pemimpin tertinggi. Dalam menjalankan keberlangsungan pondok pesantren, kiai di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat kolektif atau secara bersama. Oleh karena itu, semua keputusan-keputusan tidak hanya diputuskan oleh seorang kiai, begitu pula strategi untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan para santri. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. K. Suyono Khottob selaku Direktur Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan di rumah beliau, beliau menyampaikan bahwa:

“Kepemimpinan disini adalah kepemimpinan kolektif, kolegial, oleh karena disini ada majelis riyasah atau majelis kiai itu, jadi keputusan itu bukan dari satu kiai, kepemimpinan kolektif jadi keputusan-keputusan strategis itu beliau-beliau ini yang memutuskan, itu terutama memang kebijakan-kebijakan strategis”¹⁷.

Berdasarkan dokumen yang diperoleh dari Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, juga menjelaskan bahwa Majelis Kiai (Majlis Riasah al-Ma’had) adalah badan tertinggi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang menentukan arah kebijakan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan baik ke dalam maupun keluar. Anggotanya dari 5 sampai 11 kiai sepuh (Masyayikh), dengan struktur organisasinya terdiri dari ketua, wakil dan anggota. Ketua dan wakil sekaligus berfungsi sebagai pengasuh (Rais) dan wakil pengasuh (Naib Rais) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, sedangkan anggota-anggota

¹⁶ *Ibid*, hlm. 20-21.

¹⁷ Wawancara dengan Drs. K. Suyono Khottob, Direktur Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 23 Desember 2014

Majlis Kiai berfungsi sebagai Direktur (Mudir) di sentra-sentra pendidikan yang ada. Khusus untuk menangani pengasuhan santriwati sehari-hari, Majlis Kiai membentuk “Dewan Pengasuh Putri” yang terdiri dari nyai-nyai sepuh dan istri anggota Majlis Kiai.

Selain Majlis Kiai, juga terdapat Badan Pendamping Kiai (Majlis A’wan ar-Riasah), Majlis A’wan adalah sebuah badan pengurus yang berfungsi sebagai pendamping Majlis Kiai dalam melaksanakan program pondok sehari-hari. Anggotanya terdiri dari 11 sampai 16 kiai-kiai muda atau ustadz-ustadz senior. Struktur organisasinya terdiri dari Ketua, wakil, sekretaris, bendahara, koordinator bidang (korbid) pendidikan, korbid dakwah, korbid kaderisasi serta korbid dana dan sarana. Sekretaris dan Bendahara Majlis A’wan sekaligus berfungsi sebagai Sekretaris dan Bendahara Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Dewan Riasah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan ini telah memiliki badan hukum dan telah didaftarkan ke Kepaniteraan Pengadilan Negeri Sumenep Nomor : 22 tanggal 19 April 2006 pada hari rabu oleh bapak Notaris Sjaifurrachman, SH. MH.¹⁸ Adapun struktur Dewan Riasah sebagaimana terlampir dalam lampiran I.

B. Strategi Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep

Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan sebagai lembaga pendidikan yang menjadi media atau fasilitator bagi para santri dalam segala aspek pendidikan, senantiasa mengembangkan jiwa kepemimpinan santri untuk mempersiapkan dan mewujudkan kader-kader ulama’ serta pemimpin ummat (*mundzirul qaum*) yang *muttafaqih fid-dien*, baik sebagai ilmuwan/akademisi maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ilal hair*, *‘amar ma’ruf nahi munkar*, dan *indzaral qaum*. Hal ini berdasarkan visi dan

¹⁸ Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (Sumenep: Mutiara Press), hlm. 15-16.

misi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, serta orientasi pendidikan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Hamzah Arsa saat di wawancara:

“... ada empat orientasi dasar yang ingin dicapai oleh TMI, pertama adalah keulamaan dan kecendekiawanan, kita para kiai para pendiri pondok ini punya cita-cita mulia bagi santri-santrinya agar kelak mereka menjadi ulama’ yang intelek. Kedua adalah kepemimpinan, sejak awal pendirian pondok ini, diniatkan untuk melahirkan pemimpin-pemimpin. Ketiga adalah keguruan, jadi para kiai para pendiri pondok ini, punya cita-cita agar para santrinya punya jiwa guru. Keempat kemasyarakatan, orientasi sistem pendidikan disini adalah bagaimana para santri kelak ketika pulang ke masyarakat. Empat orientasi ini menjadi orientasi yang paling penting dari sistem pendidikan di pesantren Al-amien. Jadi dari orientasi ini kemudian dibuatlah sistem atau disusunlah strategi-strategi bagaimana mencapainya,”¹⁹

Dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan memiliki beberapa strategi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dalam kehidupan para santri selama 24 jam penuh dengan bimbingan dan pengawasan yang tiada henti, sejak pertama kali para santri masuk Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, untuk mewujudkan orientasi pendidikan yang ingin di capai oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan . Strategi-strategi tersebut diantaranya sebagai berikut ini:

1. Menyediakan Media Latihan Berorganisasi bagi Para Santri

Strategi pertama yang dilakukan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri, yaitu dengan menyediakan media latihan berorganisasi dalam lingkungan pondok pesantren untuk semua santri, sejak para santri awal masuk Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, dengan kewajiban mereka bermukim di pondok pesantren Pondok Pesantren TMI Al-Amien, walaupun tidak langsung menjadi pengurus utama dalam organisasi santri yang ada. Organisasi bagi santri

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz. Hamzah Arsa, Guru Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 23 Desember 2014

yang ada yaitu Ikatan Santri TMI Putra (ISMI) dan Ikatan Santri TMI Putri (ISTAMA). Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. K. Suyono Khottob menyampaikan bahwa:

“...kita sudah menyediakan media latihan berorganisasi, di TMI ini hanya satu organisasi yang bernama ISMI kalau di putra ISTAMA di putri, mereka itu betul betul berlatih bagaimana berorganisasi yang benar bagaimana menjadi seorang manajer seorang pemimpin yang ideal”²⁰

Selain itu, di jelaskan kembali oleh Drs. K. Suyono Khottob bahwa semua kepengurusan organisasi di tangani oleh para santri, dengan penuh kepercayaan dan kebebasan berorganisasi yang diberikan oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan sebagai media latihan, beliau menyampaikan bahwa:

“Jadi pengurus organisasi kita di pondok yang menangani itu siswa, itu luar biasa itu, saya pikir tidak ada organisasi siswa yang sampai diberikan keluasaan berorganisasi semisal kita, misalnya adalah hal keuangan seperti mereka itu bagian dapur umum, mereka mengelola koperasi dapur itu omsetnya itu bisa ratusan juta itu, dipegang sendiri dikelola sendiri dikembangkan sendiri. Begitu pula di bagian unit usaha lainnya, lah yang ditangani anak itu adalah memang media latihan mereka untuk menumbuhkan jiwa bisnis interpreneurship itu, karena memang kami yakin tidak semua alumninya itu menjadi kiai dan bu nyai”²¹

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari dokumentasi Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, statuta singkat organisasi santri (Organtri) Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang tercantum dalam Garis-garis Besar Kebijakan Organtri (GABKO), organisasi sebagai media latihan bagi para santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan hanyalah terdiri dari dua jenis, yaitu Ikatan Santri TMI Putra (ISMI) dan Ikatan

²⁰ Wawancara dengan Drs. K. Suyono Khottob, Direktur Pondok Pesantren TMI Al-Amien prenduan, tanggal 23 Desember 2014

²¹ Wawancara dengan Drs. K. Suyono Khottob, Direktur Pondok Pesantren TMI Al-Amien prenduan, tanggal 23 Desember 2014

Santri TMI Putri (ISTAMA). Dalam organisasi ini seluruh santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan wajib berpartisipasi di dalam kedua organisasi tersebut dengan aktif dan kreatif, baik sebagai anggota maupun pengurus.

Secara institusional, organisasi santri di lingkungan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan memiliki tiga fungsi utama yang dikenal dengan “Tri Fungsi Organtri” yaitu sebagai pembantu para pengasuh pondok dalam proses pendidikan, sebagai media latihan berorganisasi bagi para pengurus dan anggota dan sebagai penyalur aspirasi seluruh penghuni pondok pesantren. Dalam hal ini, fungsi kepengurusan organtri bagi para santri yang sedang mendapatkan giliran sebagai pengurus, yaitu merupakan amanah yang harus di pertanggung jawabkan, kehormatan yang harus dipertahankan dan dijunjung tinggi dan kesempatan emas yang harus digunakan untuk yang bermanfaat.²²

Struktur organisasi santri TMI Al-Amien Prenduan, secara garis besar terdiri dari dua badan, yaitu Dewan Pembina dan Dewan Penasihat, serta Badan Pelaksana harian yang terdiri dari Majelis Pertimbangan Organtri (MPO), Dewan Pengurus Organtri (DPO) dan Dewan Perwakilan Santri (DPS). Dalam hal ini, Dewan Pengurus Organtri (DPO) terdiri dari Dewan Pengurus Pusat (DPP), Dewan Pengurus Cabang (DPC) dan Pengurus Kelompok-kelompok Santri.²³

Masa khidmah atau pengabdian DPP dan DPS berlangsung selama 1 tahun dan dibagi menjadi dua periode. Periode pertama dimulai dari minggu ke empat bulan Rabiul Awwal s/d minggu ke dua Ramadhan dan periode ke dua dimulai dari minggu ke tiga

²² Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, *GABKO Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan* (Sumenep: Mutiara Press, 2013), hlm. 5.

²³ *Ibid*, hlm. 5.

bulan Ramadhan s/d minggu ke empat bulan Rabiul Awwal. Dalam hal ini, para pengurus organisasi santri dalam menjalankan tugas-tugas kepengurusan organisasi santri, terikat secara formal organisatoris pada Garis-garis Besar Kebijakan Organtri (GABKO) yang ditetapkan dalam musyawarah tahunan (MUSTA)²⁴.

Secara garis besar dapat kita pahami, bahwa organisasi santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, sebagai media pendidikan dan latihan bagi santri telah memiliki struktur dan pola kerja yang disusun secara sistematis dan terorganisir dengan baik, untuk mencapai semua harapan yang diinginkan oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam membimbing, mendidik, mengajar dan melatih para santri. Adapun struktur dan pola kerja organisasi santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan secara garis besar sebagaimana terlampir dalam lampiran II.

2. Melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM)

Dalam dokumentasi yang diperoleh, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM) secara rutin setiap tahun menjelang pergantian pengurus, dengan kepanitiaan khusus yang dikelola oleh para santri kelas VI Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Adapun tujuan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM) yaitu untuk memberikan bekal kepada calon pengurus baru (kelas V TMI), sebagai penerus perjuangan kakak kelasnya. Selain itu, juga diharapkan dengan bekal yang diperoleh, para santri bisa menerapkannya di luar pondok ketika sudah mengabdikan di masyarakat, agar mereka mampu menjadi pemimpin-pemimpin yang selalu mengedepankan kepentingan umat dari pada

²⁴ *Ibid*, hlm. 6.

kepentingan pribadi dan menjadi pemimpin yang benar-benar siap untuk melaksanakan *indzarol qoum*, serta pemimpin yang selalu mengedepankan rasional dari pada emosional dalam kepemimpinannya.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ghazi Mubarak Idris, M.A selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, menyampaikan bahwa:

“Siap memimpin dan siap dipimpin” adalah sebuah motto yang selalu ditanamkan kepada setiap diri para santri dan santriwati Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Menjadi pemimpin umat (*mundirul qaum*) yang *muttafaqih fiddien* adalah landasan utama dari harapan tercapainya motto tersebut. Setiap santri atau santriwati diharapkan untuk bisa menjadi pemimpin yang siap memimpin dan siap dipimpin. Nah Implikasi dari visi ini, sebelum mereka benar-benar siap terjun ke masyarakat kelak, mereka dididik dalam suatu kegiatan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen atau yang biasa dikenal dengan PKM, sebuah kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun dan dikhususkan untuk calon pengurus Organisasi Santri (ISMI/ISTAMA) yakni para santri dan santriwati kelas lima”²⁶.

Dalam hal ini, data dari observasi yang dilakukan peneliti, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan pada tanggal 17 November 2014 melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM), yang dibuka secara resmi oleh wakil pengasuh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan KH. Ghazi Mubarak, M.A. Kegiatan ini dikomandani oleh Ust. Khairun Ni’am, S.Th.I dan diikuti oleh 416 peserta, rinciannya 217 santri putra dan 199 santri putri yang dilaksanakan secara terpisah. Selama satu minggu peserta dibekali dengan penyampaian materi atau teori kepemimpinan selama 3 hari dan praktek langsung menjadi pengurus organisasi santri selama 3 hari secara terpisah.

²⁵ Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, *DIKTAT PKM*, (Sumenep: Mutiara Press, 2012), hlm. 3.

²⁶ Wawancara dengan KH. Ghazi Mubarak, M.A, Wakil Pengasuh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 22 Desember 2014

Adapun teori yang disampaikan yaitu tentang pemimpin sebagai pengemban amanah (Mujahid fi Sabilillah), pemimpin sebagai *moral force*, pemimpin sebagai *top figure*, pemimpin sebagai *organisator*, pemimpin sebagai *manager*, pemimpin sebagai *administrator*. Sedangkan dalam prakteknya, para santri mempraktekkan di dalam ruangan yang terdiri dari praktek mengelola tata warkat, praktek mengelola tata keuangan, praktek mengelola tata inventaris, praktek mengelola tata kehumasan, membina SDM dan SDA organisasi santri, dan mempraktekkan di lapangan yang terdiri dari membina anggota-anggota kelompok (kamar, kelas, konsulat, dapur, kelompok-kelompok lainnya), proses bimbingan dan pendampingan (di masjid, rayon, kelas, dapur dan kantor), membimbing ibadah, belajar, berlatih dan berprestasi (4B), menjadi pengurus organisasi santri (DPP, DPC, DPS dan kelompok-kelompok). Dalam hal ini, semua teori disampaikan oleh para Kiai, sedangkan prakteknya para santri mendapatkan bimbingan dari para Nyai dan para Ustadz Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Hal ini sesuai dengan penjelasan Wakil Pengasuh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan KH. Ghazi Mubarak Idris, M.A saat membuka kegiatan PKM di Geserna Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Putri. Beliau mengungkapkan bahwa, “selain pembekalan dalam bentuk materi, PKM juga memerlukan praktek di lapangan”, PKM merupakan puncak dari pelatihan kepemimpinan. Akan tetapi, tidak bisa hanya dengan materi dan butuh praktek maupun tindakan yang nyata di lapangan”.²⁷

Dalam hal ini, dapat kita ketahui bahwa setiap santri akan kembali ke tengah-tengah masyarakat dan mewarnai kehidupan masyarakat dengan berbagai pengabdian dan manfaat yang diberikan. Oleh karena itu, para santri harus mempersiapkan diri dengan sebaik-

²⁷ Observasi, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan , tanggal 17 November 2014

baiknya untuk menghadapi tugas-tugas di masa depan yang sudah menanti, salah satunya dengan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, serta mempraktekannya dalam organisasi santri di pondok pesantren sebelum mereka mempraktekkan langsung di masyarakat.

3. Melaksanakan Pendidikan dan Latihan Kilat Kepemimpinan Kelompok Santri (DIKLAT KKS)

Strategi ketiga yang dilakukan oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri, yaitu dengan Pendidikan dan Latihan Kilat Kepemimpinan Kelompok Santri (DIKLAT KKS), yang rutin diadakan setiap awal semester atau dua tahun sekali dan melingkupi seluruh kelompok santri, baik yang bentuknya wajib maupun minat. Pelatihan ini merupakan pembekalan materi sekaligus latihan yang disampaikan kepada semua santri putra dan santri putri sebelum mereka mempraktekkan dalam kelompok-kelompok santri yang ada dalam naungan organisasi santri ISMI dan ISTAMA selama berada di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, serta sebagai bekal ketika terjun di masyarakat setelah selesai masa belajar di Pondok Pesantren TMI AL-Amien Prenduan.

Hal ini berdasarkan yang disampaikan oleh Ustadz. Hamzah Arsa selama penelitian, menyatakan bahwa:

“Disini ada diklat kepemimpinan kelompok santri, itu upaya sistematisasi kepemimpinan santri, jadi dibuatlah satu sistem bagaimana agar santri itu disiapkan sejak dini menjadi pemimpin, dalam konteksnya yang paling sempit ya ketua kamar

ketua kelas tapi dibuat sistem dan itu saya kira bagian proses kepemimpinan yang dimulai sejak dini...”²⁸

Selanjutnya beliau menjelaskan kembali tentang pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Kilat Kepemimpinan Kelompok Santri (DIKLAT KKS) secara lebih rinci, beliau menyampaikan bahwa:

“...bulan syawal itu ada diklat kepemimpinan kelompok santri untuk kelas 5 dan kelas 6 lah sebelum mereka menjadi pengurus dan ketua dan wakil kelompok-kelompok. Diklat kepemimpinan kelompok santri ini kita adakan dua kali dalam setahun di awal setiap awal semester 1 atau semester dua awal tahun atau akhir tahun, nah disitulah disampaikan secara teori-teori dasar tentang kepemimpinan itu, nah selama setengah tahun setelah itu, mereka berpraktek dibawah bimbingan masing-masing unsur itu”²⁹.

Selain itu, berdasarkan observasi pada tanggal 22 Agustus 2014 di Pondok Pesantren TMI al-Amien Preduan, pada pelaksanaan Diklat Kepemimpinan Kelompok Santri (KKS) peneliti mendapatkan data berikut ini:

- Selama satu hari penuh, mereka dibekali dengan pendidikan-pendidikan kepemimpinan dan manajemen dari para instruktur.
- Diklat KKS kali ini diikuti oleh 574 santri dan 504 santriwati yang terdiri dari seluruh santri kelas V, kelas VI dan ketua kelompok-kelompok beserta wakilnya.
- Pembukaan KKS dilaksanakan di tempat berbeda yang sekaligus menjadi lokasi pembekalan. Untuk putra ditempatkan di Auditorium Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan, sedangkan di putri ditempatkan di Gedung Serba Guna (GESERNA).

²⁸ Wawancara dengan Ustadz. Hamzah Arsa, Guru Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan, tanggal 23 Desember 2014

²⁹ Wawancara dengan Ustadz. Hamzah Arsa, Guru Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan, tanggal 23 Desember 2014

- Dalam pembukaan ini pengasuh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, KH. M. Zainullah Rois, Lc membuka secara resmi di putra dan wakil pengasuh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan KH. Ghazi Mubarak, M.A di putri.
- Selain bertujuan untuk mencetak pemimpin ummat yang *mutafaqquh fid-dien*, acara ini juga bertujuan memberikan wawasan yang luas bagi santri-santrinya. Terlebih dari itu, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan menjadikan acara ini sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan, pendidikan dasar kepemimpinan serta melatih mereka menjadi pemimpin yang handal di bidangnya³⁰.

Berdasarkan pelaksanaan DIKLAT KKS tersebut, para santri memahami semua tugas dan tanggung jawabnya, melaksanakan semua amanah yang diberikan oleh pondok dengan baik, serta memiliki wawasan yang lebih luas dalam bidang kepemimpinan dan berorganisasi di Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan. Selain itu, dengan wawasan yang luas para santri akan lebih mudah bersosialisasi dengan masyarakat baik dalam bidang pengabdian, kepemimpinan, dakwah, keguruan dan lain sebagainya. Adapun salah satu materi yang disampaikan dalam Diklat Kepemimpinan Kelompok Santri (KKS) yaitu tentang program kerja ketua dan pengurus kelompok santri, sebagaimana terlampir dalam lampiran III.

4. Memberikan Kesempatan Kepada Santri Menjadi Ketua atau Pemimpin

Dalam hal ini, berdasarkan hasil observasi semua santri menjalani kehidupan yang mandiri, melaksanakan organisasi dalam lingkup kecil dan semua santri pasti akan menjadi pemimpin atau ketua, sekretaris, bendahara dan anggota organisasi, baik dalam kelompok-

³⁰ Observasi, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan , tanggal 22 Agustus 2014

kelompok wajib dan kelompok-kelompok minat yang ada dalam naungan organisasi ISMI dan ISTAMA, sejak mulai masuk Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, dengan bimbingan dari wali kelas, ustadz-ustadzah dan santri-santri senior.³¹

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Drs. K. Suyono Khottob, menyatakan bahwa:

“Memang sejak dini begitu anak masuk pondok, sebetulnya secara praktikum mereka sudah berlatih bagaimana berorganisasi yang baik misalnya di kamar dia sudah ditunjuk menjadi ketua kamar wakil bendahara, masih di kelas ada begitu juga, di klub-klub lain begitu juga, itu sebenarnya proses latihan”.³²

Begitu pula Ustadz. Hamzah Arsa menyampaikan hal yang sama dengan yang disampaikan Drs. K. Suyono Khottob, menyatakan bahwa:

“Kepemimpinan disini ditanamkan sejak awal anak masuk disini, kita malah ingin agar semua santri pernah merasakan menjadi pemimpin disini sampai yang konteksnya paling kecil, karena itu maka setiap santri di roling, karena mereka berproses belajar, maka kita kondisikan mereka dalam kondisi yang maksimal, untuk mencapai kondisi yang maksimal itu maka ada proses bimbingan lanjutan yang dilakukan oleh semua unsur disini, kalau ketua kelas yang membimbing pastinya adalah wali kelas, kalau ketua kelompok yang membimbing adalah pembimbing-pembimbing kelompoknya dan pembimbing itu dari santri senior dan juga ustad ustadzahnya”.³³

Kemudian dijelaskan kembali oleh Drs. K. Suyono Khottob, bahwa Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan merupakan suatu media latihan bagi santri. Oleh karena itu, semua santri pasti berkesempatan dan melaksanakan kewajibannya berorganisasi atau menjadi pemimpin. Beliau menyampaikan dalam wawancara bahwa:

³¹ Observasi, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Putri, tanggal 25 Desember 2014

³² Wawancara dengan Drs. K. Suyono Khottob, Direktur Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 23 Desember 2014

³³ Wawancara dengan Ustadz. Hamzah Arsa, Guru Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 23 Desember 2014

“ya lagi-lagi pondok kita ini kan media latihan buat semua santri tanpa terkecuali, makanya jargon kita di pondok adalah 4 B (beribadah, belajar, berlatih, berprestasi) kalau semuanya kita tekuni, kita tekun beribadah insyaallah jadi Ahlu dzikir spritualnya bagus, kita tekun belajar kita jadi ahlu ilmi, ulama’ cendekiawan juga intelektualitasnya terarah, tetapi kita tidak cukup itu, kita harus terampil donk, harus punya keterampilan, terampil memasak terampil mengajar, manajemen dan apalah sesuai minatnya masing-masing, kalau semuanya kita tekuni insyaallah akan menjadi anak yang berprestasi, anak-anak yang unggul”³⁴

Berdasarkan dokumen yang di peroleh dari Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, semua santri berada dalam naungan organisasi santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan sebagai Dewan Pengurus Organtri (DPO) dan Dewan Perwakilan Santri (DPS) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dari paparan data di atas, dapat pahami bahwa setiap santri akan menjadi ketua atau pemimpin dalam kelompok-kelompok santri sejak awal masa belajar di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan secara bergantian, dengan pelaksanaan pemilihan yang demokratis dan sesuai kebijakan para pembimbing organisasi santri dan semua anggota kelompok-kelompok santri tersebut dalam setiap periode dengan pemimpin yang berbeda.

Berdasarkan semua strategi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, diharapkan bisa mengembangkan jiwa kepemimpinan santri, sehingga di dalam sanubari para santri terpatri jiwa kepemimpinan. Selain itu, para santri atau alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan menjadi pemimpin-pemimpin yang profesional dibidangnya, serta bisa membuktikan keberhasilan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam mendidik dan membimbing para santri selama 24 jam dengan sungguh-sungguh dan tiada henti, sebagaimana orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

³⁴ Wawancara dengan Drs. K. Suyono Khottob, Direktur Pondok Pesantren TMI Al-Amien prenduan, tanggal 23 Desember 2014

C. Peran Strategi Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Santri Bagi Santri dan Alumni

Peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, secara langsung atau tidak langsung akan sangat berperan bagi para santri, baik ketika masih menjadi santri dan sesudah lulus pondok pesantren atau menjadi alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Sehingga bisa mewujudkan orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, yaitu orientasi kemasyarakatan (pengabdian dan pengembangan), orientasi keulama'an dan kecendekiawanan, orientasi kepemimpinan dan orientasi keguruan (sebagai jiwa atau profesi). Dengan berlandaskan pada nilai-nilai dasar Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, salah satunya adalah nilai kepesantrenan (panca jiwa pondok pesantren, sunnah-sunnah pesantren, dan falsafah belajar untuk ibadah).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Ustadz. Hamzah Arsa selaku Ustadz atau dewan pengajar Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dan para santri dan alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang peneliti wawancara selama penelitian, menyampaikan beberapa peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan yang telah didapatkan, baik ketika mereka menjadi santri dan ketika menjadi alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab dan solidaritas yang tinggi

Peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri yang dirasakan oleh para santri dan alumni, serta dewan pengajar. Salah satunya mereka merasakan percaya diri, bertanggung jawab dan solidaritas yang tinggi dengan sesama santri, sehingga menimbulkan kharisma dan wibawa pada diri para santri.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri dan Ustadz. Hamzah Arsa selaku alumni dan dewan pengajar Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, menyampaikan bahwa:

“... jiwa kepemimpinan para santri yang nampak yang bisa dilihat oleh kita adalah punya kepercayaan diri, punya rasa tanggung jawab, tanggung jawab terhadap dirinya, tanggung jawab terhadap anggotanya, punya simpati, empati, karena di satu saat dia melihat anggotanya ada masalah, ada apa, itu solidaritasnya tinggi.... tidak jarang kalau kemudian anak-anak ketua kelas itu ada kharisma, ada wibawa”³⁵

Salah satu alumni sepuh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang menyelesaikan S2 di Malaysia University juga menyampaikan bahwa:

“...punya rasa memiliki (self belonging itu), orang itu kalau dikasih amanah dan punya jiwa memiliki walaupun tidak diawasi karena dia merasa atau menganggap miliknya sendiri atau bertanggung jawab”.³⁶

Selanjutnya, juga sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, bahwa:

“dengan berlatih berorganisasi di kelompok-kelompok saya merasa lebih percaya diri, lebih akrab dengan teman-teman, pokoknya disini hidup senang dan sedih bareng-bareng sama teman kamar, teman kelas, dan di kelompok lainnya...”³⁷

³⁵ Wawancara dengan Ustadz. Hamzah Arsa, Guru Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 23 Desember 2014

³⁶ Wawancara dengan R. Muhammad Zaini, alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 02 Januari 2015

³⁷ Wawancara dengan Shafa Marwa, Santri kelas IV Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 25 Desember 2014

Dalam hal ini, bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari para santri, mereka wajib bermukim di pondok pesantren selama enam tahun tanpa ada orang tua yang melayani para santri, para santri saling menolong saat ada teman sesama santri mengalami musibah, para santri harus saling menjaga satu sama lain dan harus menyatu dalam berbagai perbedaan latar belakang yang ada. Selain itu, mereka harus berprestasi dalam berbagai bidang, baik pendidikan maupun latihan, misalnya para santri dalam lomba muhadloroh harus tampil percaya diri agar mendapatkan juara, para santri juga harus percaya diri untuk terus belajar bahasa asing dan menggunakannya setiap hari agar mudah berinteraksi dengan semua warga pondok, karena para santri dilarang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

2. Memperoleh pengalaman sebagai bekal memimpin di masyarakat

Peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri yang kedua, yaitu memberikan pengalaman kepada para santri melalui pendidikan dan latihan maupun praktek langsung, selama bermukim di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan, sehingga bisa dijadikan sebagai bekal memimpin masyarakat setelah lulus dari Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan atau ketika terjun di masyarakat dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Malikus Shalih, salah satu alumni yang menjadi Direktur salah satu pondok pesantren di Madura berikut ini:

“...seorang pemimpin itu harus bisa membawa anggotanya, harus bisa memanaje, menurut saya seperti itu, dan saya bisa menemukan ini dari ketika saya menjadi santri artinya ketika saya menjadi pengurus di al-Amien, jadi saya menemukan titik terang

menjadi seorang pemimpin itu ketika menjadi pengurus, itu yang bisa saya jadikan bekal untuk memimpin”.³⁸

Selain itu, Nyai Bisyarotul Hanun Idris (putri KH. Muhammad Idris Djauhari, M.A) juga menyampaikan bahwa:

“... dengan pendidikan 24 jam diibaratkan santri sengaja digodok buat menjadi pemimpin yang tangguh, kalau dipondok itu pelatihannya, nanti pas di masyarakat itu baru kerja nyatanya.”³⁹

Kemudian, salah satu alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang pernah menjadi Musyrif Ma’had Sunan Ampel al-‘Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang juga menyampaikan:

“...dengan adanya jiwa kepemimpinan seorang santri akan lebih banyak menerima pelajaran berharga sebagai bekal kelak ketika terjun di masyarakat atau setelah lulus dari pondok pesantren..”⁴⁰

Salah satu santri kelas VI Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, yang sebentar lagi menjadi alumni, menyampaikan bahwa:

“ dengan pendidikan dan latihan yang saya dapatkan sekarang di pondok ini, saya mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, dan Insyaallah akan membantu saya nanti ketika terjun di masyarakat,,,”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat kita ketahui bahwa dengan pemberian pendidikan dan pelatihan serta praktek tersebut, para santri atau alumni mendapatkan pengalaman yang sangat berharga, dan menjadi bekal bagi mereka saat terjun di tengah-tengah masyarakat. Salah satu contohnya yaitu ketika para santri menjadi ketua kelompok,

³⁸ Wawancara dengan Malikus Shalih, alumni tahun 2006 angkatan 31 Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 25 Maret 2015

³⁹ Wawancara dengan Bisyarotul Hanun Idris, alumni tahun 2008 angkatan 19 Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 25 Maret 2015

⁴⁰ Wawancara dengan Ahmad Juniar Ilham, alumni tahun 2010 angkatan 35 Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 25 Maret 2015

⁴¹ Wawancara dengan Faizatul Ummah, Santri kelas VI Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 26 Desember 2014

maka dia harus mengatur, menggerakkan, mengarahkan dan memotivasi seluruh pengurus dan anggota kelompoknya agar lebih aktif dan kreatif. Begitu pula dalam kepemimpinannya nanti di masyarakat, mereka juga harus seperti apa yang dilakukannya di pondok, walaupun dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

3. Memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah

Para santri senantiasa dan wajib memiliki sifat jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), melaksanakan tugas (tabligh) dan cerdas dalam berbagai hal (fathanah), sebagaimana sifat Rasulullah SAW yang harus kita teladani. Oleh karena itu, dengan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri yang dilakukan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, pada diri santri insyaallah tertanam sifat-sifat tersebut. Agar menjadi para pemimpin-pemimpin umat dalam berbagai bidang, karena tidak bisa di pungkiri, bahwasanya suatu ketika semua santri atau alumni pasti akan menjadi pemimpin baik di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan masyarakat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara selama penelitian dengan beberapa informan berikut ini:

Ustadz. Hamzah Arsa sebagai alumni dan dewan pengajar Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan menyampaikan bahwa:

“ada falsafah penting yang ditanamkan oleh para kiai misalnya siap memimpin siap dipimpin, satu mati tumbuh seribu dan seterusnya, itu adalah falsafah-falsafah yang ditanamkan kepada anak-anak itu, dengan falsafah-falsafah seperti itu harapannya adalah bahwa di dalam jiwa mereka senantiasa terpatri jiwa kepemimpinan itu, ya tentu ada empat sifat lah ya, sifat amanah, shiddiq, tabligh dan fathanah, itu yang ditanamkan sekuat tenaga, ditanamkan kepada anak-anak”⁴²

⁴² Wawancara dengan Ustadz. Hamzah Arsa, Guru Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 23 Desember 2014

Salah satu alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan angkatan 35 , juga menyampaikan bahwa:

“...dengan adanya jiwa kepemimpinan seorang santri akan lebih banyak menerima pelajaran berharga sebagai bekal kelak ketika terjun di masyarakat atau setelah lulus dari pondok pesantren, pelajaran itu berupa bagaimana melatih mental tampil di depan orang banyak, cara berbicara yang baik maupun mengambil keputusan yang baik dan tepat.”⁴³

Selain itu, salah satu santri putra kelas V Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang sekarang menjalani tugas sebagai pengurus dalam organisasi santri (ISMI), juga menyampaikan bahwa:

“selama di pondok saya harus jujur, harus amanah, dalam semua hal baik kepada diri sendiri, para ustadz, teman-teman. Saya harus mengerjakan tugas-tugas saya sebagai pengurus disini..”⁴⁴

Dalam hal ini, dengan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan para santri, para santri akan bersifat jujur, dapat dipercaya, menyampaikan kepada informasi anggotanya dan cerdas dalam mengambil keputusan atau hal lainnya. Salah satu contoh yaitu selama di pondok mereka mengemban amanah yang dipercayakan penuh oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam semua bidang, misalnya di Dapertemen Koperasi dan Wirausaha, dalam mengelola semua aset dan menjaga inventaris pondok, para santri harus bersifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah, agar wirausaha yang dimiliki Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan bisa berkembang pesat dan bisa memberikan manfaat bagi semua warga Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

⁴³ Wawancara dengan Ahmad Juniar Ilham, alumni tahun 2010 angkatan 35 Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 25 Maret 2015

⁴⁴ Wawancara dengan Nur Aziz, Santri kelas V Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 26 Desember 2014

4. Terpatri jiwa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian pada jiwa santri atau alumni

Strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, bisa menanamkan keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian (panca jiwa) pada jiwa santri atau alumni, yang dijadikan landasan instusional dan harus ada pada jiwa santri. Oleh karena itu, dengan berorganisasi di lingkungan pondok walaupun dalam lingkup kecil, jiwa-jiwa tersebut semakin terpatri dalam sanubarinya, sampai terjun ke masyarakat. Agar semua yang diharapkan tercapai dengan sukses dan tidak terbebani, serta mendapatkan ridla Allah SWT. Hal ini, berdasarkan hasil wawancara berikut:

“Selama melaksanakan aktifitas di pondok, baik berupa kegiatan wajib atau lainnya, saya harus ikhlas dalam menjalaninya, agar saya tidak merasa bosan, tidak merasa terbebani, tidak merasa terkekang dan kerasan disini.”⁴⁵

Berkaitan dengan peran ini, Ustadz. Nacholis Evendi sebagai salah satu alumni tahun 1995 dengan nama angkatan Revormieca, juga menyampaikan hal yang sama, yaitu:

“...dalam memimpin tetap berjiwa ikhlas artinya mengerjakan sesuatu hanya karena Allah, tetap berjiwa sederhana artinya berjiwa besar dalam menghadapi segala tantangan, berjiwa bebas artinya bebas dari kefanatikan buta dan disiplin yang positif dan bertanggung jawab, sebagaimana yang ditanamkan panca jiwa saat di pondok...”⁴⁶

Dalam hal ini, salah satu contoh dari kegiatan mereka yang menampilkan keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian yaitu mereka ikhlas dalam menjalani aktifitas pondok, misalnya memberi pelayanan kepada para santri junior,

⁴⁵ Wawancara dengan Faizatul Ummah, Santri kelas VI Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 26 Desember 2014

⁴⁶ Wawancara dengan Nacholis Efendi, alumni tahun 1995 Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 15 Februari 2015

mengabdikan selama satu tahun di lembaga pendidikan lain setelah lulus, mereka hanya ingin mendapatkan ridlo Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan atau lainnya. Kemudian, selama di pondok para santri hidup sederhana, baik dari pakaian, fasilitas dan makanan yang disediakan. Para santri hidup bersaudara atau bersatu, walaupun mereka berasal dari berbagai latar belakang, baik dalam bahasa, suku, adat istiadat dan daerah dengan kemandirian penuh tanpa ada bantuan karyawan atau orang tua mereka. Kemudian, para santri juga bebas bertindak dan bebas berpendapat, asalkan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Begitu pula ketika para santri atau alumni berada di tengah-tengah masyarakat, mereka harus ikhlas, harus mandiri, harus sederhana dan tidak berlebihan, harus bersatu dengan masyarakat dan bebas berperilaku dan berpendapat, tetapi tidak boleh melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat dalam semua aspek kehidupan.

5. Menjadi suri tauladan (uswah hasanah) dan berguna bagi masyarakat

Peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan berdasarkan hasil wawancara yang terakhir adalah para santri atau alumni menjadi suri tauladan dan berguna bagi masyarakat. Telah kita pahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan lepas dengan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dengan berbagai sifat yang dimiliki dan sikap yang dilakukannya mereka akan menjadi suri tauladan bagi masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pengabdian, kepemimpinannya, pengajarannya dan dakwahnya, serta pekerjaan yang dilakukannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

“... seorang pemimpin itu seperti kata Rasulullah *al-Qaaid man qada bi af’alihi la bi kalamih*, pemimpin itu adalah orang yang memimpin dengan perbuatan bukan dengan perkataan, jadi kamu harus turun ke bawah kalau istilah orang Madura *panggi’ih*, nah disitu semangat itu akan muncul, atau istilahnya itu kita menjadi uswatun hasanah bagi masyarakat”.⁴⁷

Hal ini, juga di sampaikan oleh Ahmad. Wahyudi Hidayatullah alumni tahun 2006 angkatan 31, bahwa:

“... membantu santri untuk dapat lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang majemuk dan dapat mewarnai atau mendominasi di kehidupan masyarakat.”⁴⁸

Begitu pula yang disampaikan Ahmad Juniar Ilham, alumni tahun 2010 Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, menyampaikan bahwa:

“...perannya di masyarakat, dengan jiwa kepemimpinan seseorang akan disegani dan bermanfaat bagi masyarakatnya. Dengan jiwa kepemimpinan pula kita bisa merubah masyarakat menjadi lebih baik.”⁴⁹

Dalam hal ini, para santri atau alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan sudah mempraktekkan langsung di masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih besar dari pada mempraktekkan di lingkungan pondok pesantren yang telah dilakukannya ketika menjadi santri selama enam tahun dan masa pengabdian satu tahun. Sehingga para santri bisa diterima oleh masyarakat dengan baik dan bisa mengemban amanah pondok Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, yaitu menjadi pemimpin umat yang *muttafaquh fid-dien* dan tidak lupa pula, para santri atau alumni harus siap dipimpin selain siap memimpin.

⁴⁷ Wawancara dengan R. Muhammad Zaini, alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 02 Januari 2015

⁴⁸ Wawancara dengan Ahmad Wahyudi Hidayatullah, alumni tahun 2006 angkatan 31 Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 25 Maret 2015

⁴⁹ Wawancara dengan Ahmad Juniar Ilham, alumni tahun 2010 angkatan 35 Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 25 Maret 2015

Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan selama ini sudah terbukti melahirkan para alumni yang menjadi pemimpin-pemimpin yang profesional di bidangnya, walaupun tidak semua alumni memiliki profesi yang sesuai dengan harapan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan sendiri. Untuk mempererat hubungan antara alumni dengan keluarga besar Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, lembaga Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan membentuk Ikatan Keluarga Besar Al-Amien Prenduan (IKBAL), sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. K. Suyono Khottob dalam wawancara:

“Ya kita ada IKBAL ikatan keluarga besar al-amien, IKBAL itu adalah ikatan keluarga besar al-Amien tidak hanya untuk TMI tetapi seluruh keluarga pondok, baik di TMI, Tahfidz, Putri 1 dan semuanya”.⁵⁰

Dalam dokumen yang diperoleh dari Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, juga di jelaskan bahwa sejak awal berdirinya pada tahun 1952 sampai saat ini Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dengan semua lembaga pendidikannya telah mengeluarkan beribu-ribu alumni. Seluruh alumni tergabung dalam satu wadah atau paguyuban silaturrahim yang bernama Ikatan Keluarga Besar al-Amien Prenduan atau IKBAL, yang secara resmi didirikan pada tanggal 25 Sya’ban 1417 H atau 5 Januari 1997 M. IKBAL diurus oleh badan pengurus yang disebut dengan Koordinator Pusat (Korpus) dan Koordinator Daerah (Korda) yang saat ini sudah diresmikan berdirinya pada hampir seluruh daerah di nusantara.

Saat ini, para alumni Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan tersebar di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai profesi, antara lain sebagai pejabat pemerintah baik sipil maupun militer, wiraswastawan, pengamat, dosen atau guru, muballigh atau kiai pemimpin pondok pesantren. Sementara yang lainnya sebagian besar masih melanjutkan studinya di berbagai

⁵⁰ Wawancara dengan Drs. K. Suyono Khottob, Direktur Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, tanggal 23 Desember 2014

universitas di dalam dan di luar negeri, baik pada program S1, S2, S3 ataupun di pesantren-pesantren lainnya.⁵¹



⁵¹ Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*, (Sumenep: Mutiara Press), hlm. 20-21.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri Pondok Pesantren

TMI al-Amien Prenduan

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna, di anugerahkan oleh Allah SWT jiwa pemimpin yang menjadi pondasi dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam kepemimpinan manusia selama hidupnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi. Begitu pula bagi para santri yang menempuh masa pendidikan di pondok pesantren, mereka juga memiliki jiwa kepemimpinan yang harus dikembangkan untuk menjadi bekal sebagai pondasi dalam kepemimpinannya di pondok pesantren dan di masyarakat pada umumnya .

Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan sebagai lembaga pendidikan yang menjadi tempat atau fasilitator bagi para santri dalam segala aspek pendidikan, senantiasa mengembangkan jiwa kepemimpinan santri dengan berbagai strategi-strategi yang telah diciptakan oleh Majelis Riasah Al-Ma'had (Majlis Kiai), untuk mempersiapkan dan mewujudkan kader-kader ulama' serta pemimpin ummat (*mundzirul qaum*) yang *muttafaqih fid-dien*, baik sebagai ilmuwan/akademisi, maupun sebagai praktisi yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah *ilal hair*, '*amar ma'ruf nahi munkar*, dan *indzaral qaum*.

Pengembangan jiwa kepemimpinan santri yang dilakukan oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dengan berbagai strategi yang sudah diciptakan oleh kiai Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, sejalan dengan salah satu teori kepemimpinan yang sudah di paparkan dalam kajian pustaka, yaitu teori ekologis. Teori ekologis menyatakan

bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik, apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan yang kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang sesuai.¹ Artinya bakat memimpin atau jiwa kepemimpinan tersebut harus dipengaruhi oleh lingkungan yang diciptakan oleh manusia. Dalam hal ini, jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh santri agar bisa di aplikasikan dengan baik, harus dipengaruhi oleh lingkungan yang disekitarnya, yaitu melalui pendidikan dan latihan yang dilakukan oleh pondok pesantren sebagai pengalaman memimpin bagi santri, dalam ruang lingkup pondok pesantren dan kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu juga sesuai dengan pendapat KH. Imam Zarkasyi sebagai pencetus panca jiwa pondok pesantren yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka, menyampaikan bahwa hal yang paling penting dalam pondok pesantren bukanlah semata-mata hanya pelajarannya, melainkan jiwanya karena jiwa akan memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren dan menentukan filsafat hidup para santri.² Oleh karena itu jiwa atau bakat yang dimiliki oleh para santri harus dikembangkan dengan baik agar terwujud kelangsungan hidup yang baik.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan memiliki beberapa strategi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dalam kehidupan para santri selama 24 jam dengan bimbingan dan pengawasan sejak pertama kali para santri masuk Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, untuk mewujudkan orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan . Strategi-strategi tersebut diantaranya sebagai berikut ini:

1. Menyediakan Media Latihan Berorganisasi bagi Para Santri

¹Abd.Wahab dan Umiarso, *op.cit*, hlm. 93-94.

²Shalahuddin Wahid, *op.cit*, hlm. 65.

Strategi pertama yang dilakukan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri, yaitu dengan menyediakan media latihan berorganisasi dalam lingkungan pondok pesantren untuk semua santri, sejak para santri awal masuk Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Dengan kewajiban para santri bermukim di Pondok Pesantren TMI Al-Amien, walaupun tidak langsung menjadi pengurus utama dalam organisasi santri yang ada.

Organisasi bagi santri yang disediakan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, yaitu Ikatan Santri TMI Putra (ISMI) dan Ikatan Santri TMI Putri (ISTAMA) dengan struktur dan pola kerja yang disusun secara sistematis dan terorganisir dengan baik, untuk mencapai semua harapan yang diinginkan oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam membimbing, mendidik, mengajar dan melatih para santri.

Organisasi santri di lingkungan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan tersebut secara institusional, memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai pembantu para pengasuh pondok dalam proses pendidikan, sebagai media latihan berorganisasi bagi para pengurus dan anggota dan sebagai penyalur aspirasi seluruh penghuni pondok pesantren. Dalam hal ini, fungsi kepengurusan organtri bagi para santri yang sedang mendapatkan giliran sebagai pengurus, yaitu merupakan amanah yang harus di pertanggung jawabkan, kehormatan yang harus dipertahankan dan dijunjung tinggi dan kesempatan emas yang harus digunakan untuk yang bermanfaat.

Menyediakan media latihan berorganisasi tersebut sejalan dengan penggunaan media dalam menyampaikan materi-materi dan praktek untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan para santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Menurut Omar

Hamalik, pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan, minat dan motivasi peserta didik, bahkan bisa mempengaruhi psikologis peserta didik.³

Begitu pula menurut Mahmud Yunus, media pembelajaran memiliki pengaruh yang paling besar terhadap indra peserta didik dan lebih menjamin pemahaman peserta didik. Orang yang mendengarkan saja tidak memiliki tingkat dan ketahanan pemahaman yang sama dengan orang yang melihat, mendengarkan dan mempraktekannya.⁴ Oleh karena itu, penggunaan media organisasi untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan santri dan memperdalam pemahaman siswa tentang kepemimpinan dan keorganisasian sangatlah tepat apabila menerapkan atau mempraktekkan langsung dalam suatu organisasi.

Dalam hal berorganisasi yang menjadi media latihan para santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, khususnya para santri yang menjadi pemimpin atau ketua, para pengurus dan anggotanya organisasi ISMI dan ISTAMA, secara garis besar sudah memenuhi makna kepemimpinan dan unsur-unsur dalam kepemimpinan dengan struktur organisasi santri yang sistematis dan departemen-departemen atau bagian-bagiannya yang sudah mencakup aspek kehidupan di lingkungan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Para santri melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik selama masa khidmah yang diberikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, serta sesuai dengan makna kepemimpinan sendiri, yaitu sebagai upaya mempengaruhi anggotanya melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Artinya para santri dalam masa

³Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 164-165.

⁴*Ibid*, hlm. 165.

⁵Mulyono, *Educational Leadership*, *op.cit*, hlm.5.

kepemimpinannya sudah bisa mempengaruhi, membimbing, mengawasi dan memotivasi anggotanya. Hal ini, menunjuk bahwa mereka mampu menjadi pemimpin dalam lingkungan organisasi santri. Adapun unsur-unsur dalam kepemimpinan menurut teori yang sudah di paparkan dalam kajian, adalah:

- Adanya pemimpin dan orang lain yang dipimpin, adanya upaya atau proses mempengaruhi dari pemimpin kepada orang lain melalui berbagai kekuatan.
- Adanya tujuan akhir yang ingin dicapai bersama dengan kepemimpinan tersebut.
- Kepemimpinan bisa timbul dalam suatu organisasi atau tanpa adanya organisasi tertentu.
- Pemimpin dapat diangkat secara formal atau dipilih oleh pengikutnya.
- Kepemimpinan berada dalam situasi tertentu, baik situasi pengikut maupun lingkungan eksternal.
- Kepemimpinandalam Islam merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridlai Allah SWT⁶.

Selain itu, struktur organisasi santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan bisa dikatakan sudah sesuai unsur-unsur struktur organisasi pada umumnya. Unsur-unsur struktur organisasi tersebut diantaranya yaitu:

- Spesialisasi kegiatan. Spesialisasi kegiatan tersebut berkaitan dengan spesialisasi tugas individu maupun tugas kelompok dalam organisasi (pembagian kerja) dan pengelompokkan tugas-tugas tersebut ke dalam unit kerja (departementasi).

⁶Mulyadi, *op. cit*, hlm. 7.

- Standarisasi kegiatan. Standarisasi kegiatan ini berkaitan dengan standarisasi tata kerja, prosedur kerja, dan sistem kerja yang digunakan dalam organisasi.
- Koordinasi kegiatan. Koordinasi kegiatan berkaitan dengan pengintegrasian dan penyesuaian fungsi dan unit-unit dalam organisasi yang saling berkaitan dan saling ketergantungan.
- Sentralisasi dan desentralisasi. Hal ini berkaitan dengan letak pengambilan keputusan.⁷

Dalam hal ini, bentuk organisasi santri (ISMI dan ISTAMA) Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, yaitu sesuai dengan bentuk organisasi gabungan. Organisasi gabungan merupakan perpaduan dari bentuk organisasi lini, organisasi fungsional dan organisasi lini dan staf.⁸ Bentuk organisasi lini adalah suatu bentuk organisasi yang terdapat garis wewenang yang langsung menghubungkan secara vertikal antara atasan dan bawahan, serta tidak ada perbedaan antara pelaksanaan tugas pokok dan tugas penunjang.⁹

Bentuk organisasi fungsional adalah suatu bentuk organisasi yang terdapat pelimpahan wewenang oleh pimpinan tertinggi kepada ketua unit struktural yang memimpin kelompok yang menduduki jabatan fungsional. Dengan demikian, kerja organisasi fungsional ini disusun atas dasar-dasar fungsi organisasi.¹⁰ Sedangkan bentuk organisasi lini dan staf, yaitu organisasi besar dan kompleks yang membutuhkan staf untuk membantu pimpinan, para staf tersebut merupakan kumpulan para ahli dalam bidang tertentu yang bertugas membantu pimpinan mengambil keputusan. Selain itu, perintah kepada bawahan dilakukan oleh pimpinan bukan oleh para staf, kecuali apabila staf

⁷Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hlm. 79.

⁸*Ibid*, hlm. 85.

⁹*Ibid*, hlm. 81.

¹⁰*Ibid*, hlm. 82.

mendapatkan wewenang dari pimpinan untuk memberi perintah kepada bawahannya.¹¹ Adapun struktur kepengurusan organisasi santri (ISMI dan ISTAMA) Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yaitu sebagaimana tertuang dalam bagan pada halaman lampiran.

2. Melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen dan DIKLAT Kepemimpinan Kelompok Santri

Strategi yang kedua dan ketiga yaitu melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM) dan Pendidikan dan Latihan Kilat Kepemimpinan Kelompok Santri (DIKLAT KKS). Dalam hal ini, Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM) satu kali setiap tahun secara rutin menjelang pergantian pengurus organisasi santri, dengan kepanitiaan khusus yang dikelola oleh para santri kelas VI Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Tujuan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM) yaitu untuk memberikan bekal kepada calon pengurus baru (kelas V TMI), sebagai penerus perjuangan kakak kelasnya. Selain itu, juga diharapkan dengan bekal yang diperoleh, para santri bisa menerapkannya di luar pondok ketika sudah mengabdikan di masyarakat, agar mereka mampu menjadi pemimpin-pemimpin yang selalu mengedepankan kepentingan umat dari pada kepentingan pribadi dan menjadi pemimpin yang benar-benar siap untuk melaksanakan *indzarol qoum*, serta pemimpin yang selalu mengedepankan rasional dari pada emosional dalam kepemimpinannya.

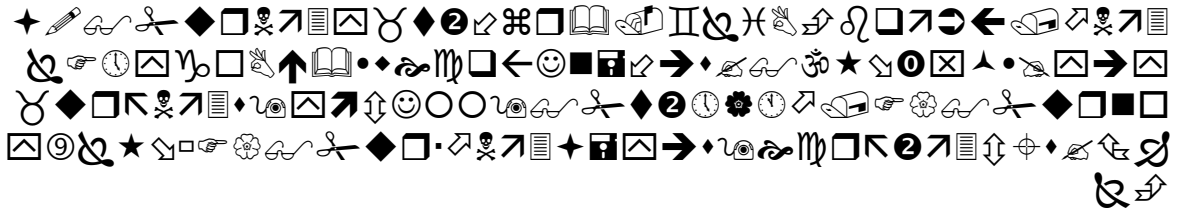
Selain Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM), Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri, juga melaksanakan

¹¹*Ibid*, hlm. 83.

Pendidikan dan Latihan Kilat Kepemimpinan Kelompok Santri (DIKLAT KKS), yang rutin diadakan setiap awal semester atau dua tahun sekali, yang diikuti oleh santri kelas V dan kelas VI, serta seluruh ketua dan wakil ketua kelompok santri, baik yang bentuknya wajib maupun minat. Pelatihan ini merupakan pembekalan materi sekaligus latihan yang disampaikan kepada semua santri putra dan santri putri sebelum mereka mempraktekkan dalam kelompok-kelompok santri yang ada dalam naungan organisasi santri ISMI dan ISTAMA selama berada di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, serta sebagai bekal ketika terjun di masyarakat setelah selesai masa belajar di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Dengan DIKLAT KKS tersebut, para santri bisa mengetahui dan memahami semua tugas dan tanggung jawabnya dalam berbagai macam kelompok santri, melaksanakan semua amanah yang diberikan oleh pondok pesantren dengan baik, serta memiliki wawasan yang lebih luas dalam bidang kepemimpinan dan berorganisasi di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM), dan Pendidikan dan Latihan Kilat Kepemimpinan Kelompok Santri (DIKLAT KKS) tersebut merupakan proses belajar atau menuntut ilmu atau pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki para santri dan mencapai tujuan yang diharapkan. menuntut ilmu bersifat wajib bagi seluruh manusia dalam aspek keagamaan dan aspek kehidupan dunia, karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan, walaupun Allah SWT sudah membekalinya dengan potensi-potensi jiwa yang akan melekat dalam diri manusia. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut ini:



Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹² (Q. S. an-Nahal [16]: 78)

Selain ayat al-Qur'an di atas, Rasulullah SAW dalam salah satu haditsnya lebih menegaskan kembali tentang kewajiban manusia untuk menuntut ilmu, yaitu sebagai berikut:

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ".
رواه البيهقي

Husain bin 'Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam." (HR. al-Baihaqi)¹³

Di dalam salah satu buku Psikologi Pendidikan, menyebutkan bahwa menuntut ilmu atau belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses pengetahuan peserta didik atau manusia pada umumnya.¹⁴ Sebagaimana makna pendidikan Dalam UU No. 20 Tahun 2003 "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".¹⁵

¹²Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit, hlm.375.

¹³Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 7.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda karya, 1995), hlm. 91.

¹⁵PP-Permen No. 22 th 2006 tentang Standar isi/ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (Jakarta: Diknas)

Proses belajar sangat berhubungan erat dengan proses perkembangan manusia sejak lahir ke dunia, karena setiap waktu manusia akan mengalami perkembangan baik fisik dan psikisnya atau rohani dan jasmaninya. Salah satu teori yang menunjukkan kesesuaian dengan perkembangan manusia dan pengembangan jiwa manusia adalah teori konvergensi, yang mengatakan bahwa manusia lahir di dunia ini telah membawa bakat atau potensi. Bakat tersebut tidak akan berfungsi jika tidak dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya, sehingga potensi yang dimiliki dan lingkungan tidak bisa dipisahkan, karena apabila lingkungan mendukung tetapi tidak memiliki bakat, maka pribadi manusia akan sulit berkembang dan begitu pula sebaliknya.¹⁶ Dalam hal ini, dunia pendidikan berpandangan bahwa manusia akan berkembang ke arah tujuannya dengan sangat tergantung pada lingkungan pendidikan yang diterimanya.¹⁷

Perkembangan manusia dalam perspektif Islam juga beriringan dengan teori konvergensi tersebut, namun dalam perspektif Islam manusia sejak lahir telah membawa fitrah atau potensi baik yang tercermin dalam agama Islam.¹⁸ Sebagaimana penjelasan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يَمَجَّسَانَهُ. رواه البخاري و المسلم

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “ setiap anak dilahirkan membawa fitrah (potensi), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (HR. Bukhari Muslim)

Hadits tersebut mengandung makna bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci atau membawa fitrah (potensi atau pembawaan), dan fitrah tersebut akan

¹⁶A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 60.

¹⁷*Ibid*, hlm. 61.

¹⁸*Ibid*, hlm. 61.

berkembang berdasarkan pengaruh lingkungan sekitarnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia. Dalam hal ini, lingkungan yang pertama dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah lingkungan keluarga, terutama orang tua yang akan menentukan perkembangan anak-anaknya, apakah menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, kaum Nasrani dan kaum Majusi.¹⁹

Dapat kita pahami bahwa dengan pelaksanaan pendidikan dan latihan tersebut, para santri melaksanakan proses belajar yang berkelanjutan selama di pondok pesantren untuk menambah wawasannya dan bisa mempraktekkan dalam organisasi pondok pesantren dan kehidupan bermasyarakat.

3. Memberikan Kesempatan Kepada Santri Menjadi Ketua atau Pemimpin

Semua santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan menjalani kehidupan yang mandiri, melaksanakan organisasi dalam lingkup kecil, serta memiliki hak dan kesempatan menjadi pemimpin atau ketua, sekretaris, bendahara dan anggota organisasi dalam berbagai departemen atau kelompok-kelompok yang ada dalam naungan organisasi santri (ISMI/ISTAMA) Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, sejak mulai masuk Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, dengan bimbingan dari wali kelas, ustadz-ustadzah dan santri-santri senior. Dengan harapan di dalam sanubari para santri terpatri jiwa kepemimpinan dan menjadi pemimpin-pemimpin yang profesional dibidangnya saat terjun bermasyarakat, serta bisa membuktikan keberhasilan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan dalam mendidik dan membimbing para santri selama 24 jam dengan sungguh-

¹⁹*Ibid*, hlm. 61-62.

sungguh dan tiada henti, sebagaimana orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang terakhir ini, merupakan pemberian pengalaman kepada para santri dalam proses mengembangkan jiwa-jiwa yang dimilikinya, agar bisa menjadi bekal memimpin di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai bidang.

Hal ini beriringan dengan pendekatan dalam pendidikan islam, yaitu pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada para santri dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan, begitu pula dengan penanaman nilai-nilai kepemimpinan, sehingga para santri menyadari akan pentingnya pengalaman untuk perkembangan jiwa kepemimpinannya.²⁰ Dengan demikian diharapkan para santri mendapatkan pengalaman berharga yang bisa mengembangkan jiwa kepemimpinan yang dimilikinya dan dijadikan bekal dalam memimpin masyarakat.

Strategi-strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan yang telah dilaksanakan, bisa kita pahami bahwa strategi-strategi tersebut sesuai dengan hak dan kewajiban para santri, yaitu beribadah, belajar, berlatih dan berprestasi. Selain itu juga sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan perkembangan para santri baik secara jasmani maupun rohaninya, serta tidak berlawanan pula dengan proses pembelajaran atau pendidikan pada umumnya.

B. Peran Strategi Pengembangan Jiwa Kepemimpinan Santri Bagi Santri dan Alumni

²⁰Bukhari Umar, *op. cit.*, hlm. 175-176.

Strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan, secara langsung atau tidak langsung akan sangat berperan bagi para santri dan alumni. Sehingga bisa mewujudkan orientasi pendidikan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan, yaitu orientasi kemasyarakatan (pengabdian dan pengembangan), orientasi keulama'an dan kecendekiawanan, orientasi kepemimpinan dan orientasi keguruan (sebagai jiwa atau profesi).

Beberapa peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan yang telah diperoleh dalam penelitian, baik ketika para santri menjadi santri dan menjadi alumni Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan dapat diuraikan seperti berikut ini:

1. Memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab dan solidaritas yang tinggi

Peran strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri yang diperoleh oleh para santri atau alumni, yaitu percaya diri, bertanggung jawab dan solidaritas yang tinggi dengan sesama santri, sehingga menimbulkan kharisma dan wibawa pada diri para santri, begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari interaksi sosialisasi dengan manusia lainnya, oleh karena itu setiap orang harus percaya diri, memiliki solidaritas yang tinggi dan bertanggung jawab atas semua perilaku dan kepemimpinannya, agar terwujud sosialisasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini, Allah SWT sudah menjelaskan dalam Al- Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, bahwasanya setiap manusia adalah seorang pemimpin yang harus bertanggung jawab dan akan dimintai pertanggungjawaban, serta dianjurkan untuk selalu

berbuat baik atau saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT, agar menguatkan tali persaudaraan sesama manusia. Firman Allah SWT:



Artinya: ...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya..”²¹ (Q. S. al-Maidah [5]: 2)

2. Memperoleh pengalaman sebagai bekal memimpin di masyarakat

Dengan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri, para santri mendapatkan pengalaman berharga, melalui pendidikan dan latihan maupun praktek langsung selama bermukim di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, sehingga bisa dijadikan sebagai bekal memimpin di masyarakat setelah lulus dari Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan atau ketika mengabdikan di masyarakat dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Sebagaimana salah satu peribahasa menyampaikan bahwa “*experience is the best teacher* (pengalaman adalah guru yang terbaik)”.

3. Memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah

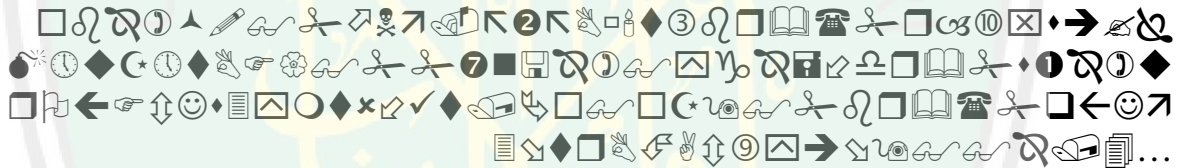
Para santri senantiasa dan wajib memiliki sifat jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), melaksanakan semua tugas dan kewajibannya (*tabligh*) dan cerdas dalam berbagai hal (*fathanah*), sebagaimana sifat Rasulullah SAW yang harus kita teladani. Oleh

²¹Al-Qur’an dan Terjemahnya, op. cit, hlm.142.

karena itu, dengan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri yang dilakukan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, pada diri santri insyaallah tertanam sifat-sifat tersebut. Agar menjadi para pemimpin-pemimpin umat yang profesional dalam berbagai bidang, karena tidak bisa di pungkiri bahwasanya suatu ketika semua santri atau alumni pasti akan menjadi pemimpin baik di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan masyarakat.

Allah SWT berfirman dalam beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang sifat jujur (*shiddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), melaksanakan semua tugas dan kewajibannya (*tabligh*) dan cerdas dalam berbagai hal (*fathanah*) berikut ini:

- Surat an-Nisa' ayat 58 menganjurkan kejujuran dan amanah,



Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil....*"²² (Q. S. an-Nisa' [4]: 58)

- Surat Ali-Imran ayat 20 menganjurkan melaksanakan semua tugas dan kewajibannya (*tabligh*),



Artinya: *... dan jika mereka berpaling, Maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.*²³ (Q. S. Ali-Imran [3]: 20)

²²Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit, hlm.113.

²³Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit, hlm.65.

Salah satu hadits Rasulullah SAW juga menganjurkan umatnya untuk jujur dalam segala hal, sebagaimana hadits berikut:

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. متفق عليه

Dari Ibnu Mas'ud r.a, Nabi SAW bersabda, "kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga. Seseorang yang senantiasa berkata jujur akan dicatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Sedangkan kebohongan mengantarkan kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan itu mengantarkan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berkata bohong akan dicatat di sisi Allah SWT sebagai pembohong." (Muttafaquun 'alaih).

Hadits tersebut mengandung makna bahwa Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk berkata dan berbuat jujur, karena kejujuran akan mendatangkan kebaikan. Beliau juga menganjurkan kepada umatnya untuk menjauhi kebohongan, karena kebohongan akan mendatangkan keburukan²⁴.

4. Terpatri jiwa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian pada jiwa santri atau alumni

Strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI al-Amien Preduandapat menanamkan keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian (panca jiwa) pada jiwa santri atau alumni, yang dijadikan landasan instusional yang harus ada pada jiwa santri. Oleh karena itu, dengan berorganisasi di lingkungan pondok walaupun dalam lingkup kecil jiwa-jiwa tersebut semakin terpatri

²⁴Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, terj. Muhil Dhofir & Farid Dhofir (Jakarta: AL-I'tishom Cahaya Umat, 2005), hlm. 92.

dalam sanubarinya, sampai terjun ke masyarakat. Agar semua yang diharapkan tercapai dengan sukses dan tidak terbebani, serta mendapatkan ridla Allah SWT.

Panca jiwa pondok pesantren sebagai salah satu nilai-nilai dasar pendidikan Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, secara singkat dan berurutan panca jiwa pondok pesantren dapat diuraikan seperti berikut, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka:

- ***Jiwa Keikhlasan.***

Keikhlasan sebagai jiwa yang pertama dalam pondok pesantren yang menekankan pentingnya sikap “*sepi ing pamrih rame ing gawe*” dan semata-mata semua yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk ibadah. Keikhlasan merupakan anak tangga pertama dan utama yang akan membawa para penghuni pondok pesantren memperoleh kemudahan dalam menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta menjadi dasar dalam setiap gerak perjuangan mereka yang penuh dengan berbagai rintangan dan tantangan.²⁵ Jiwa keikhlasan tersebut berawal dari niat yang ikhlas, karena merupakan keinginan dalam hati dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mendapatkan Ridla Allah SWT²⁶.

- ***Jiwa Kesederhanaan***

KH. Imam Zarkasyi menekankan kesederhanaan bukan berarti bersikap pasif (bahasa Jawa narimo) atas keadaan atau nasib yang dikehendaki. Bersikap sederhana bukanlah

²⁵Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo (ed), *op. cit*, hlm. 882-883.

²⁶Bukhari Umar, *op. cit*, hlm. 82.

karena dipojokkan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan atau kesabaran hati, sikap berani terus maju atau tangguh dalam menghadapi berbagai problem sebagai konsekwensi perjuangan hidup, sehingga dalam benak para santri terhuja mantap sikap pantang menyerah dalam berbagai kesulitan yang ada, betapapun pahit keadaannya. Kesederhanan tidak hanya tampak dari segi lahiriah, tetapi juga dalam segi bathiniyahnya.²⁷

▪ ***Jiwa Mandiri***

Jiwa mandiri atau kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) bukan hanya bermakna bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.²⁸ Dalam hal ini, berkaitan dengan istilah kemandirian yang bermakna kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas, serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan ragu. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan mengatur tingkah laku, kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.²⁹

▪ ***Jiwa Persaudaraan***

Jiwa persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah, tercermin dalam suasana demokratis antara para santri dalam pesantren secara akrab, sehingga segala kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama-sama dalam suasana keagamaan yang utuh dan menyeluruh. Selain

²⁷Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo (ed), *op. cit*, hlm. 883.

²⁸*Ibid*, hlm. 883-884.

²⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 185.

itu, jiwa persaudaraan ini tidak hanya dikembangkan ketika proses pendidikan di pondok pesantren, tetapi terus dipelihara dengan baik setelah para santri semua terjun dalam masyarakat.³⁰

- ***Jiwa kebebasan***

Di dalam pondok pesantren, ditumbuhkan jiwa bebas dalam berfikir dan berbuat sesuatu yang tidak melanggar aturan, selama santri dalam proses menuntut ilmu atau dalam lingkungan pendidikan, agar kelak mereka bebas pula menentukan masa depannya dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dengan berjiwa besar dan optimis, para santri akan memperoleh kemudahan dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada dalam kehidupan duniawi.³¹

5. Menjadi suri tauladan (uswah hasanah) dan berguna bagi masyarakat

Dengan strategi pengembangan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, para santri atau alumni menjadi suri tauladan dan berguna bagi masyarakat. Telah kita pahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan lepas dengan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, dengan berbagai sifat yang dimiliki dan sikap yang dilakukannya. Mereka akan menjadi suri tauladan bagi masyarakat dan bermanfaat bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam pengabdian, kepemimpinannya, pengajarannya dan dakwahnya, serta pekerjaan yang dilakukannya.

³⁰Pondok Pesantren Modern Gontor (ed), hlm. 884.

³¹*Ibid*, hlm. 884.

Dalam hal ini, berkaitan erat dengan Nabi Muhammad SAW sebagai *insan kamil* dalam segala hal, baik dalam bentuk fisiknya, budi pekertidan perangnya, Rasulullah SAW menjad*iuswatun hasanah* (suri tauladan) bagi umatnya. Para santri atau alumni dan semua umat Nabi Muhammad SAW berkewajiban untuk meneladani sifat yang dimilikinya dan sikap yang dilakukannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang menyampaikan bahwa Rasulullah SAW menjadi *uswatun hasanah* bagi umatnya, yang patut kita teladani dalam berbagai aspek kehidupan di dunia.



Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*³² (Q. S. al-Ahzab [33]: 21)

Selain menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat, para santri atau alumni pastinya akan memberikan manfaat atau bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat, dengan segala interaksi dan sosialisasi yang di lakukan di tengah-tengah masyarakat, dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dan anggota masyarakat. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW juga disebutkan:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

Dari Jabir r.a berkata bahwa, Rasulullah SAW bersabda: *Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain (manusia)*”. hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no. 2389.³³

³²Al-Qur’an dan Terjemahnya, op. cit, hlm. 595.

³³Ahmad Zainuddin, *Akhlaq dan Nasehat* (<http://www.muslim.or.id>, diakses 15 April 20015 jam 16.30 WIB)

Dari beberapa peran pengembangan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan yang diperoleh oleh para santri dan alumni di atas, dapat kita pahami bahwa dengan proses belajar dan latihan selama di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, mereka mendapatkan manfaat yang berharga yang bisa dijadikan bekal saat terjun di masyarakat.



BAB VI

PENUTUP

Pada bagian ini akan saya sajikan kesimpulan dan beberapa saran sebagai intisari dari hasil penelitian tentang Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.

A. Kesimpulan

Strategi yang dilakukan oleh kiai Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, yaitu meliputi: a) menyediakan media latihan berorganisasi bagi para santri, yaitu dengan organisasi santri ISMI (Ikatan Santri TMI Putra) dan organisasi santri ISTAMA (Ikatan Santri TMI Putri), b) melaksanakan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen secara rutin setiap tahun menjelang pergantian kepemimpinan organisasi santri ISMI dan ISTAMA, untuk memberikan bekal kepada calon pengurus organisasi santri baru, yaitu para santri kelas V Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, c) melaksanakan Pendidikan dan Latihan Kilat Kepemimpinan Kelompok Santri (DIKLAT KKS) secara rutin pada awal semester atau dua kali dalam satu tahun, yang harus diikuti oleh seluruh santri kelas V dan kelas VI Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, serta semua ketua kelompok-kelompok wajib dan kelompok-kelompok pilihan yang

terdapat dalam organisasi santri ISMI dan ISTAMA Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, d) memberikan kesempatan kepada santri menjadi ketua atau pemimpin sejak pertama kali memiliki predikat sebagai santri, dengan cara bergantian dan melalui proses pemilihan secara demokratis, dalam berbagai departemen dan fraksi-fraksi, serta kelompok-kelompok wajib dan kelompok-kelompok pilihan yang terdapat dalam organisasi santri ISMI dan ISTAMA Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.

Adapun peran dari pelaksanaan strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, yang diperoleh oleh para santri dan alumni, diantaranya yaitu: a) memiliki rasa percaya diri, bertanggung jawab dan solidaritas yang tinggi, b) mendapatkan pengalaman-pengalaman sebagai bekal memimpin di masyarakat, c) memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah, sebagaimana sifat yang dimiliki oleh baginda Rasulullah SAW, d) terpatih jiwa keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kebebasan dan kemandirian pada jiwa santri atau alumni, e) menjadi suri tauladan (uswah hasanah) dan berguna bagi masyarakat.

B. Saran

- Kepada Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, agar lebih berinovasi dalam meningkatkan strategi-strategi yang dilaksanakan untuk mengembangkan jiwa para santri, agar mewujudkan visi dan misi, serta orientasi pendidikan yang ingin di capai.

- Kepada semua lembaga pendidikan Islam, agar mencontoh penerapan strategi-strategi kiai dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan santri Pondok Pesantren TMI Al-Amien Preduan Sumenep dengan berbagai inovasi dan kreasinya sendiri untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan para peserta didik secara keseluruhan.
- Kepada pembaca, agar dijadikan sebagai bahan referensi dan pengetahuan baru dalam khasanah keilmuan.



DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Ali, Suryadharna. 2013. *Paradigma Pesantren: memperluas horison kajian dan aksi*. Malang: UIN-Press.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2006. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: studi pandangan kyai dan misinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghony, Djunaidi dan Almansur. Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idris Djauhari, Muhammad. 1433 H. *Tarbiyah Muallimin Islamiyah: apa, siapa, mana, kapan, bagaimana, dan mengapa*. Sumenep: Mutiara Press.
- Idris Djauhari, Muhammad. *Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep: Bila Depdiknas Memberi Pengakuan* (www.Republik.co.id, diakses 20 Agustus 2014 jam 07.45 WIB)
- Djauhari, Maktum. 2012. *Kepemimpinan Sebagai Amanah*. Sumenep: Mutiara Press
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyono. 2009. *Educational Leadership*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: TERAS.
- Mufarokah, Anissatul. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.

- Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam: menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nawawi, Imam. 2006. *Shahih Riyadhush Shalihin*. terj. Team KMCP. Jakarta: Pustaka Azzam.
- PP-Permen No. 22 th 2006 tentang Standar isi/ Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Jakarta: Diknas
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra Daulay, Haidar. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Pondok pesantren modern Darussalam Gontor. 1996. *Biografi KH. Imam Zarkasyi di mata ummat*. Ponorogo: Gontor Press.
- Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. 2013. *GABKO Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*. Sumenep: Mutiara Press.
- Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. 2014. *DIKLAT KKS*. Sumenep: Mutiara Press.
- Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. 2012. *DIKTAT PKM*. Sumenep: Mutiara Press.
- Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *Profil Singkat Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. Sumenep: Mutiara Press.
- Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura* (<http://www.Al-Amien.ac.id>, diakses 28 Maret 2015 jam 17:11 WIB)
- Rahardjo, Dawam (ed). 1985. *Pergulatan Pesantren: membangun dari bawah*. Jakarta: P3M.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Peter dan Salim, Yeni. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.

Umiarso dan Zazin, Nur. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasail media Group.

Wahab, Abdul dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng (menjaga tradisi di tengah tantangan)*. Malang: UIN-MALIKI Press.

Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*. Jakarta: Grafindo Persada.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholis Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.



LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI KIAI DALAM MENGEMBANGKAN JIWA
KEPEMIMPINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL
MUALLIMIEN AL-ISLAMIYAH AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP**

SKRIPSI


Oleh:

**Musadah
11110217**

Telah disetujui
Pada Tanggal, 23 April 2015

Oleh:

Dosen Pembimbing


**Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003**

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**


**Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001**

Mujtahid, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 23 April 2015

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Musadah

NIM : 11110217

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri
Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah Al-
Amien Preduan Sumenep.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

1662 1662051 8716 4000046 05/01/2015 09:52:48
TUNAI MUSADAH IDR 1,350,000.00 Dr
0344-01-000558-30-2 UIN MALANG IDR 1,350,000.00 Cr
Charges : IDR 00.00 Remark : T:1662051 SPP ONLINE

BANK RAKYAT INDONESIA
JAM TRANSAKSI : 09:52:18
CHANNEL : 6010
USER ID : 1662051
BUKTI PEMBAYARAN BIAYA PENDIDIKAN
UIN MALANG

: 05/01/2015
: 8681934
: 1662

: TUNAI
: TUNAI
: 11110217
: MUEADAH
: 2014/2
: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
: 0722686481
: IDR 1,350,000.00
: Satu juta tiga ratus lima puluh ribu rupiah
HARAP TANDA BUKTI INI DESIMPAN SEBAGAI BUKTI PEMBAYARAN YANG SAK
TERBILANG

TGL TRANSAKSI
NO TRANSAKSI
KODE CABANG

NO REKENING
NAMA REKENING
NOMOR MAHASISWA
NAMA MAHASISWA
TARUN AKADEMIK
JURUSAN
PASSWORD
BIAYA PENDIDIKAN

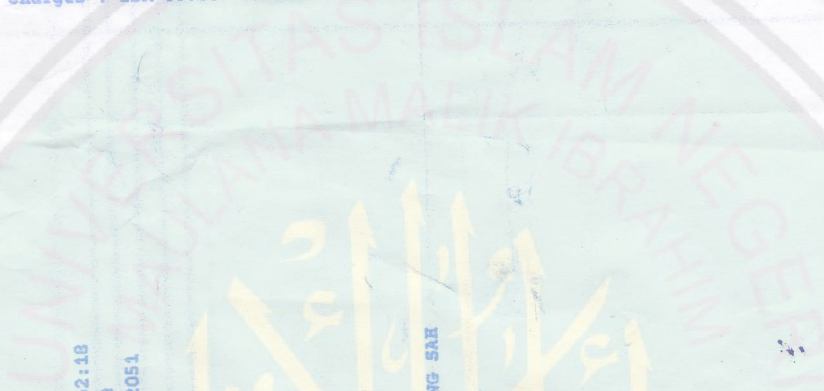


1662 1662051 8716 4000046 05/01/2015 09:52:48
TUNAI MUSADAH IDR 1,350,000.00 Dr
0344-01-000558-30-2 UIN MALANG IDR 1,350,000.00 Cr
Charges : IDR 00.00 Remark : T:1662051 SPP ONLINE

BANK RAKYAT INDONESIA
JAM TRANSAKSI : 09:52:18
CHANNEL : 6010
USER ID : 1662051
BUKTI PEMBAYARAN BIAYA PENDIDIKAN
UIN MALANG

: 05/01/2015
: 8681934
: 1662

: TUNAI
: TUNAI
: 11110217
: MUEADAH
: 2014/2
: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
: 0722686481
: IDR 1,350,000.00
: Satu juta tiga ratus lima puluh ribu rupiah
HARAP TANDA BUKTI INI DESIMPAN SEBAGAI BUKTI PEMBAYARAN YANG SAK
TERBILANG





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@gmail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/2556/2014
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

24 November 2014

Kepada

Yth. Kepala Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amin Prenduan Sumenep
di
Madura

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Musadah
NIM : 11110217
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2014/2015
Judul Skripsi : **Strategi Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amin Prenduan Sumenep Madura**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

19/11/2014 13:19:03 199803 1 002 A

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

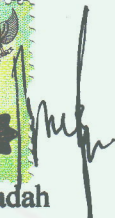
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 April 2015



Musadah



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تربية المعلمين الإسلامية

TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIYAH
(Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah 6 Tahun)
PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PRENDUAN
SUMENEP MADURA INDONESIA 69465

Ijazah TMI diakui " *setingkat dan setara* " dengan ijazah :

- Madrasah Aliyah Negeri berdasarkan SK. Dirjen Binbaga Islam No. E.IV/PP.032/KEP/80/98
- Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri berdasarkan SK. Mendiknas No. 106/0/2000

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 211/TMI/C.9/XII/2014

Direktur Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN Sumenep Madura, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Musadah
NIM : 11110217
Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Semester : Ganjil
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Akademik : 2014-2015

telah mengadakan penelitian di lembaga kami untuk mendapatkan data-data sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul:

" Strategi Kiai dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Modern TMI Al-Amin Prenduan Sumenep Madura "

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar menjadi maklum bagi yang berkepentingan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Prenduan, 01 R. Awwal 1436 H.
23 Desember 2014 M.



Direktur TMI,

K. Drs. SUYONO KHATTHAB